



**PEMBINAAN KLUB BOLAVOLI
DI KABUPATEN PURWOREJO
TAHUN 2018**

SKRIPSI

**diajukan dalam rangka penyelesaian studi Strata 1
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
pada Universitas Negeri Semarang**

**oleh
Eri Vandiyanto
6101414093**

**PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

ABSTRAK

Eri Vandiyanto. 2018. **Pembinaan Klub Bolavoli di Kabupaten Purworejo Tahun 2018**. Skripsi Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Agung Wahyudi, S.Pd M.Pd

Kata kunci: Pembinaan Klub Bolavoli, Kabupaten Purworejo

Di Kabupaten Purworejo terdapat empat klub bola voli putra yaitu Bintang Timur, Bener klub, Bolodewo, dan Patriot. Serta terdapat satu klub putri yaitu Patriot. Klub-klub tersebut sebagai lembaga atau sarana yang tepat dalam menyalurkan bakat, minat dan potensi atlet dalam bidang olahraga bola voli. Fokus dalam penelitian ini adalah pada pembinaan klub bola voli di Kabupaten Purworejo tahun 2018.

Subjek penelitian adalah pengurus, pelatih dan atlet dari masing-masing klub yang ada di Kabupaten Purworejo. Penelitian di semua klub dilaksanakan pada tanggal 2 oktober sampai dengan tanggal 28 oktober 2018. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, keadaan manajemen klub bola voli di Kabupaten Purworejo dapat dikatakan baik, untuk klub bola voli Bintang Timur dan klub bola voli Bener klub masih tergolong sederhana karena dibentuk atas dasar kekeluargaan dan gotong royong dengan cara musyawarah, sedangkan dua klub lainnya yaitu klub bola voli Patriot dan klub bola voli Bolodewo tergolong sudah lebih baik ,tertata karena dibentuk oleh pemilik klub. Yang semuanya mempunyai tugas pokok membina dan meningkatkan prestasi permainan bola voli di Kabupaten Purworejo. Pelaksanaan program pembinaan bola voli di semua klub Kabupaten Purworejo telah terprogram dan berjalan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari cara perekrutan pelatih, perekrutan atlet, program latihan, jadwal latihan, yang semuanya itu dapat mendukung pencapaian prestasi dalam bidang olahraga bola voli di masing-masing klub di Kabupaten Purworejo. Sarana dan prasarana yang dimiliki sudah baik, tempat latihan yang memadai berada dipusat keramaian, hanya saja untuk jumlah bola yang digunakan di masing-masing klub masih kurang.

Simpulan dari penelitian yang telah dilakukan, yaitu bahwa pelaksanaan pembinaan bola voli di klub-klub Kabupaten Purworejo pada tahun 2018 telah berjalan dengan baik. Sehubungan dengan kesimpulan yang diambil, maka kepada pengurus dan pelatih disarankan untuk meningkatkan kerjasama dengan sponsor dalam rangka mencari sumber dana dan pembiayaan tambahan untuk klub. Serta meningkatkan kedisiplinan, kekompakan, membuat program latihan yang terarah dan tersusun dengan baik, menambah frekuensi latihan atlet dan lebih mampu mengidentifikasi atlet yang berpotensi untuk menjadi atlet yang berkualitas dan berprestasi.

ABSTRACT

Eri Vandiyanto. 2018. The Development of Volleyball Club in Purworejo Regency in 2018. Final Project. Department of Physical, Health, and Recreation Education. Faculty of Sports and Health Science. State University of Semarang. The Advisor: Dr. Agung Wahyudi, S.Pd., M.Pd.

The keywords: Volleyball club development, Purworejo regency

In Purworejo regency, there are four male volleyball clubs which are Bintang Timur, Bener Club, Bolodewo, and Patriot. There is also one female volleyball club called Patriot. Those clubs were the right places to develop the athletes' talent, interest and potency especially in volleyball field. The focus of the study was the management of volleyball club development in Purworejo regency for the year of 2018.

The subjects of the study were the coach, the organizer, and the athletes of each club found in Purworejo Regency. This study was conducted from 2nd October to 28th October 2018. Observation, interview, and documentation were used as the methods of collecting the data. For the analysis, the writer used descriptive-qualitative method.

Based on the study, the volleyball clubs in Purworejo regency were managed correctly in their activities were coordinated well. Bintang Timur and Bener Club were categorized as the plain club since they were only formed by society's deliberation. While the two clubs were more orderly, and more coordinated due to the clubs were formed directly by the clubs' owner. All of them had responsibilities to train and improve the volleyball game achievement in Purworejo regency. The activities of development program of each club were processed well. As we could see from the recruitment of trainer and athlete, training program, training schedule, good facilities and the strategic training place. The only thing that should be concerned was the lack of ball's number in each club.

After the research had been conducted, the writer concluded that the training program of each volleyball club in Purworejo regency for the year of 2018 run smoothly. For the writer's suggestion, it is better for the clubs' organizer to cooperate with sponsoring company in order to increase the quality of the club's facilities. Increase the discipline, compactness and make more directed training program. They also need to add the training frequency and be sharper in identifying the potential athlete.

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Eri Vandiyanto

NIM : 6101414093

Jurusan : PJKR

Fakultas : FIK

Judul : Manajemen Pembinaan Klub Bola Voli Di Kabupaten Purworejo
Tahun 2018

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan tidak menjiplak karya ilmiah orang lain, baik sebagian atau secara keseluruhan. Bagian tulisan dalam skripsi ini yang merupakan kutipan dari ahli atau orang lain, telah diberi penjelasan sumber sesuai dengan tata cara pengutipan.

Apabila pernyataan saya ini tidak benar saya bersedia menerima sanksi akademik dari Universitas Negeri Semarang dan sanksi hukum sesuai yang berlaku di wilayah Negara Republik Indonesia.

Semarang, Desember 2018

Yang menyatakan



Eri Vandiyanto

NIM.6101414093

HALAMAN PERSETUJUAN

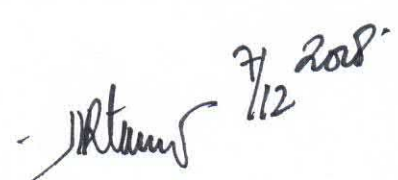
Skripsi ini telah di setujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia ujian skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :

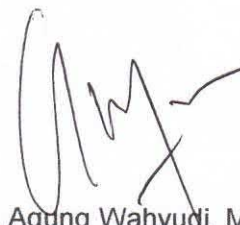
Menyetujui,

Ketua Jurusan PJKR


Dr. Mugiyo Hartono, M.Pd.

NIP. 19610903 198803 1 002

Pembimbing


Dr. Agung Wahyudi, M.Pd.

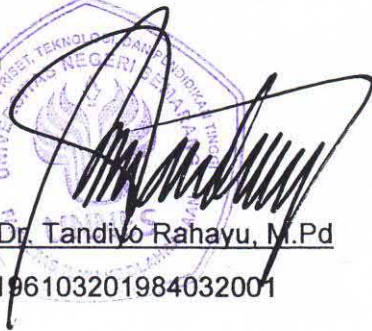
NIP. 19770908 200501 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama Eri Vandiyanto NIM 6101414093 Progam Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Judul "Pembinaan Klub Bolavoli di Kabupaten Purworejo Tahun 2018" telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang pada hari Kamis, tanggal 20 Desember 2018.

Panitia Ujian :

Ketua



Prof. Dr. Tandiy Rahayu, M.Pd
NIP. 196103201984032001

Sekretaris



Drs. Endro Puji Purwono, M.Kes
NIP. 195903151985031003

Dewan Penguji

1. Drs. Cahyo Yuwono, M.Pd
NIP. 196204251986011001

(Ketua)

2. Aris Mulyono, S.Pd., M.Pd
NIP. 197609052008121001

(Anggota)

3. Dr. Agung Wahyudi, M.Pd
NIP. 197709082005011001

(Anggota)

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Tuhan tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kadar kesanggupannya (Q.S : 2: 286).

Kupersembahkan untuk:

1. Ibu dan Bapak tercinta (Ibu Suratinah dan Bapak Sarino) atas doa restu dan perjuangannya sehingga saya bisa menyelesaikan *study* ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah mencurahkan segala rahmat, hidayah dan innayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Pembinaan klub bola voli di Kabupaten Purworejo tahun 2018” sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu dengan kerendahan hati dan ketulusan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk memperoleh pendidikan formal di Universitas Negeri Semarang.
2. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dan rekomendasi penelitian sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi yang telah memberikan pengarahan selama menempuh studi di Universitas Negeri Semarang.
4. Bapak Dr. Agung Wayudi, M.Pd Selaku Pembimbing yang memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyelesaian skripsi ini dengan baik.

5. Bapak Drs. Cahyo Yuwono, M.Pd dan Bapak Aris Mulyono, S.Pd., M.Pd. selaku penguji 1 dan penguji 2 yang telah memberikan pengarahan dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Keolahragaan dan terutama di Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi yang telah mendorong dan membantu penelitian.
7. Ketua PBVSI Kabupaten Purworejo yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di daerah yang dipimpinnya.
8. Pengurus, pelatih dan atlet yang sudah membantu untuk menjadi narasumber.
9. Semua pihak yang ikut membantu penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya semoga bantuan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amalan baik serta mendapat pahala yang setimpal dari Allah SWT. Dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dikemudian hari.

Semarang, Desember 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
ABSTRACT	iii
PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Fokus Masalah	8
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	8
1.4 Tujuan Penelitian.....	9
1.5 Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Manajemen.....	11
2.2 Fungsi Manajemen	14
2.3 Pembinaan Prestasi	26
2.4 Pengertian Permainan Bola Voli	32
2.5 Program Latihan	39
2.6 Pelatih	49
2.6.1 Kriteria Pelatih	49
2.6.2 Kompetensi Pelatih.....	49
2.7 Atlet	50
2.8 Pendanaan	51
2.9 Sarana dan Prasarana.....	52
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian.....	57
3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian	58
3.2.1. Lokasi Penelitian	58
3.2.2. Sasaran Penelitian	58
3.2.3. Waktu Penelitian	58
3.3 Instrumen dan Metode Pengumpulan Data.....	59
3.3.1. Instrumen Penelitian.....	59
3.3.2. Metode Pengumpulan Data	59
3.4 Pemeriksaan Keabsahan Data	61
3.4.1. Derajat Kepercayaan (<i>Credibility</i>)	62
3.4.2. Keteralihan (<i>Transferability</i>).....	63
3.4.3. Kebergantungan (<i>Dependability</i>)	63
3.4.4. Kepastian (<i>Confirmability</i>).....	63

3.5	Teknik Analisis Data	64
3.5.1.	Reduksi Data	64
3.5.2.	Penyajian Data	64
3.5.3.	Penarikan Kesimpulan.....	65
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1.	Deskripsi Hasil Wawancara Klub Bintang Timur	66
4.1.1.	Organisasi Klub Bola Voli Bintang Timur	66
4.1.2.	Komponen Pembinaan	72
4.1.3.	Komponen Sarana dan Prasarana	74
4.2.	Deskripsi Hasil Wawancara Klub Bener.....	75
4.2.1.	Organisasi Klub Bola Voli Bener.....	75
4.2.2.	Komponen Pembinaan	81
4.2.3.	Komponen Sarana dan Prasarana	82
4.3.	Deskripsi Hasil Wawancara Klub Bolodewo.....	83
4.3.1.	Organisasi Klub Bola Voli Bolodewo.....	83
4.3.2.	Komponen Pembinaan	89
4.3.3.	Komponen Sarana dan Prasarana	91
4.4.	Deskripsi Hasil Wawancara Klub Patriot.....	92
4.4.1.	Organisasi Klub Bola Voli Patriot	92
4.4.2.	Komponen Pembinaan	99
4.4.3.	Komponen Sarana dan Prasarana	100
4.5.	Pembahasan	101
4.6.	Temuan Penelitian.....	106
BAB V SIMPULAN DAN SARAN		
5.1	Simpulan	107
5.2	Saran.....	108
DAFTAR PUSTAKA		109
LAMPIRAN		112

DAFTAR TABEL

Tabel	halaman
1.1 Klub bola voli putra	3
1.2 Klub bola voli putri.....	3
2.1 Hasil prestasi bola voli	5
2.2 Sistem pembinaan bola voli	33

DAFTAR GAMBAR

Gambar	halaman
4.1 Susunan Organisasi Klub Bola Voli Bintang Timur.....	67
4.2 Susunan Organisasi Klub Bola Voli Bener	76
4.3 Susunan Organisasi Klub Bola Voli Bolodewe	84
4.4 Susunan Organisasi Klub Bola Voli Patriot	93

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Usulan Tema dan Judul Skripsi.....	113
2. SK Dosen Pembimbing.....	114
3. Surat Ijin Penelitian.....	115
4. Surat Balasan Penelitian.....	116
5. Kisi-kisi Wawancara.....	117
6. Pedoman Wawancara Atlet.....	118
7. Pedoman Wawancara Pelatih.....	120
8. Pedoman Wawancara Pengurus.....	123
9. Dokumentasi Penelitian.....	126

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Upaya peningkatan kualitas manusia sebagai suatu bangsa dalam seluruh aspek kehidupan perlu dilaksanakan secara sungguh-sungguh, sehingga memungkinkan untuk memberi sumbangan nyata dalam pengembangan nasional. Peningkatan kemajuan dalam bidang olahraga harus diimbangi dengan peningkatan sumber daya manusia. Posisi olahraga sekarang ini sudah menjadi bagian yang luas dalam kegiatan masyarakat, dari anak-anak, dewasa hingga orang tua, bahkan tidak lagi dipandang sebelah mata. Salah satu cabang olahraga yang sudah berkembang dan digemari dikalangan masyarakat adalah bola voli. Bola voli adalah olahraga permainan yang dimainkan oleh dua regu yang berlawanan, dan masing-masing tim terdiri dari enam orang. Permainan bola voli memegang dua prinsip, yaitu: 1) prinsip teknis, seorang pemain memantulkan dengan bagian badan, hilir mudik di udara melewati net agar dapat menjatuhkan bola didalam lapangan lawan secepatnya untuk mencari kemenangan secara sportif, dan 2) prinsip psikis, adalah pemain bermain dengan senang dan kerjasama yang baik (Wahyudi Agung, 2017:17). Melalui klub bola voli hendaknya peningkatan kesehatan rohani, sikap, disiplin, sportifitas, serta pengembangan prestasi olahraga yang dapat membangkitkan rasa kebanggaan nasional untuk memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat, serta upaya untuk menciptakan iklim yang lebih mendorong masyarakat untuk berpartisipasi secara tanggung jawab.

Pembinaan dan pembangunan olahraga prestasi dilaksanakan dan diarahkan pada pencapaian prestasi pada tingkat daerah, nasional dan internasional. Pembinaan dilaksanakan oleh masing-masing induk organisasi cabang olahraga baik pada tingkat daerah maupun pada tingkat nasional. Pembinaan juga dilakukan dengan memanfaatkan perkumpulan olahraga, menumbuh kembangkan pusat pembinaan olahraga yang bersifat nasional dan daerah dengan menyelenggarakan kompetisi secara berjenjang dan berkelanjutan.

Keberhasilan untuk mencapai suatu pembinaan prestasi sangat dipengaruhi oleh berbagai komponen. Salah satu komponen yang berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembinaan prestasi adalah penerapan manajemen dan sumber daya yang mendukung, ada empat sumber daya manajemen yang harus dikelola dengan baik, yaitu: (1) sumber daya manusia, (2) sumber daya keuangan, (3) sumber daya materi, dan (4) sumber daya fasilitas. Keempat sumber daya manajemen di atas merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu-persatu dan saling berkaitan dalam mencapai tujuan atau melakukan sesuatu (Harsuki, 2012:64-65).

Cabang Olahraga bola voli di Kabupaten Purworejo sangat diminati oleh semua kalangan, antusias yang tinggi dari warga masyarakat setiap kali ada penyelenggaraan pertandingan baik tingkat antar desa, maupun pertandingan antar klub. Ketersediaan tempat latihan atau gedung olahraga di Kabupaten Purworejo hanya ada dua tempat yaitu gedung olahraga WR.Soepratman yang beralamat di Jl. Ringroad Utara, Kliwonan, Banyuurip, Kabupaten Purworejo dan GOR Stm yang beralamat di Jl. Tentara Pelajar km 1, Banyuurip, Purworejo.

Pembinaan bola voli juga dilakukan di klub-klub bola voli Kabupaten Purworejo, berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 12-25 Mei 2018, dengan metode observasi dan wawancara, terdapat 4 klub bola voli putra dan 1 klub bola voli putri di Kabupaten Purworejo yang masih aktif. Berikut adalah jumlah atlet dari masing-masing klub yang ada di Kabupaten Purworejo.

Tabel 1.1 Klub Bola Voli Putra di Kabupaten Purworejo

No	Nama Klub	Jumlah Atlet	
		Junior	Senior
1	Patriot	54	20
2	Bener	38	18
3	Bolodewo	38	22
4	Bintang Timur	46	20
Jumlah Atlet		176	80

Tabel 1.2 Klub Bola Voli Putri di Kabupaten Purworejo

No	Nama Klub	Jumlah Atlet	
		Junior	Senior
1	Patriot	23	-
Jumlah Atlet		23	-

Sumber : PBVSI Kabupten Purworejo

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa hanya klub patriot yang memiliki atlet putri dijenjang junior. Klub patriot merupakan klub yang paling banyak memiliki atlet dengan jumlah keseluruhan 97 atlet.

Menurut Boppa sebagaimana dikutip oleh Hadi dan Rubianto (2007, 63:65) bahwa prestasi puncak pada seorang atlet sering dicapai pada usia di atas 20 tahun, yang bisa disebut sebagai usia emas. Dengan demikian latihan merupakan proses yang panjang dan lama yang perlu dilakukan secara sistematis dengan membagi menjadi beberapa tahap : 1.) Tahap latihan dasar atau tahap pemula merupakan tahap awal yang harus dilewati atlet muda sebelum masuk dalam spesialisasi pada satu-satunya cabang yang akan ditekuni. Tahap ini dimulai pada usia 7 sampai 12 tahun. 2.) Tahap junior

merupakan tahap penghubung dari tahap pemula menuju tahap prestasi tinggi atau senior. Pada tahap ini tujuan latihan adalah untuk memperkuat fondasi ketrampilan, kualitas dan kemampuan fisik dan melakukan latihan yang lebih khusus pada cabang olahraga yang ditekuni. Tahap ini dimulai pada usia 13 sampai 18 tahun. 3.) Tahap senior merupakan tahap akhir pada seluruh proses pembinaan, tujuan tahap ini adalah kemampuan atlet untuk mengikuti kejuaraan serta mencatatkan prestasi terbaik. Pada tahap senior usia atlet lebih kurang 20 tahun. Dengan demikian pembinaan klub bola voli di Kabupaten Purworejo tidak sesuai dengan teori yang ada. Data yang ada yaitu tidak adanya pengelompokan berdasarkan umur, semua atlet hanya dikelompokkan kedalam jenjang junior dan senior.

Klub di atas merupakan klub yang terdaftar di PBVSI Kabupaten Purworejo, yang tersebar hampir di setiap Kecamatan dan merupakan penyumbang atlet dalam mengikuti kejuaraan baik tingkat daerah maupun nasional, seperti Kejuaraan Daerah (Kejurda), PORPROV (Pekan Olahraga Provinsi). dan Kejuaraan Nasional (Kejurnas).

Target dalam pembinaan yang dilakukan di Kabupaten Purworejo pada atlet bola voli ini yaitu dapat menjuarai pada kejuaraan-kejuaraan resmi pada tingkat provinsi, sehingga dari hasil prestasi yang diperoleh ada atlet yang terpantau dan terjaring untuk mengikuti kejuaraan pada tingkat nasional.

Pada pembinaan prestasi cabang olahraga bola voli di Kabupaten Purworejo, peneliti memperoleh data prestasi selama 5 tahun hasil kejuaraan yang pernah diikuti pada tingkat provinsi.

Tabel. 1.3 Hasil Prestasi Tim Bola voli Putra Kabupaten Purworejo

No	Kejuaraan	Tahun	Hasil
1	Kejurda Junior	2013	-
2	Kejurda Junior	2014	-
3	Kejurda Junior	2015	-
4	Antar Karesidenan (Kedu, Banyumas, Pekalongan)	2015	Peringkat 3
5	Kejurda	2016	-
6	Kejurda Junior	2017	-
7	Pra Porprov	2017	-
8	Kejurda Antar Klub	2017	-

Sumber: PBVSI Kab.Purworejo

Hasil Prestasi yang diraih dalam 5 tahun terakhir yaitu hanya mendapat peringkat 3 dalam kejuaraan putra antar Karesidenan (Kedu, Pekalongan, Banyumas) tahun 2015 yang diselenggarakan di Kabupaten Magelang. Kejuaraan tersebut merupakan kejuaraan yang diselenggarakan 4 tahun sekali, di tahun 2015 atlet yang bertanding adalah atlet dengan kelahiran maksimal tahun 1995 (usia 20 tahun). Kejurda junior tahun 2013, 2014, 2015 Kabupaten Purworejo tidak mengikuti kejuaraan tersebut, dikarenakan tidak adanya persiapan, dan tidak adanya seleksi atlet menjelang pelaksanaan kejuaraan. Untuk Kejurda tahun 2016 di Jawa Tengah tidak dilaksanakan kejuaraan tersebut. Kemudian untuk Kejurda tahun 2017 yang dilaksanakan di Cilacap, Kabupaten Purworejo mengirimkan atlet dibagian putra, tim Kabupaten Purworejo kalah dibabak awal, pertandingan pertama. PraPorprov tahun 2017 yang dilaksanakan di Kabupaten Grobogan, untuk Kabupaten Purworejo tidak mengikuti kejuaraan tersebut dikarenakan tidak adanya persiapan. Untuk Kejurda antar klub tahun 2017 Kabupaten Purworejo juga tidak mengirimkan satu pun klub, dikarenakan kurang siap dimasing-masing klub dalam mempersiapkan atletnya, kurang adanya koordinasi dari PBVSI dengan klub yang ada di Kabupaten Purworejo. Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa prestasi

yang diraih Kabupaten Purworejo cabang olahraga bola voli dalam 5 tahun terakhir dapat dikatakan kurang memuaskan atau tidak berhasil.

Dalam meningkatkan hasil prestasi bola voli di Kabupaten Purworejo, PBVSI Kabupaten Purworejo memiliki program kerja yang harus dilaksanakan yaitu diawali adanya Rakerkab (Rapat kerja kabupaten) PBVSI yang dilaksanakan setiap awal tahun, mengikuti kejuaraan-kejuaraan baik tingkat daerah maupun nasional yang sudah diagendakan selama 1 tahun. Untuk mengetahui seberapa jauh pelaksanaan kegitan latihan dan hambatan selama pembinaan bola voli di Kabupaten Purworejo maka diadakannya pemantuan langsung dari petugas PBVSI terhadap klub-klub di Kabupaten Purworejo setiap 1 bulan sekali.

Inventaris masalah, adalah sebagai berikut:

1. Antusias yang tinggi dari atlet dan dukungan dari orang tua sangat baik, terlihat dari tidak sedikit orang tua atlet yang mengantar atlet, ikut melihat latihan, dan bahkan sampai akhir latihan tetap mendampingi. Yang menjadi kendala disini adalah tempat latihan yang berada dipusat kota, sehingga atlet yang masih dalam tahap pembinaan yang berusia rata-rata 14 tahun belum diijinkan untuk berangkat sendiri, faktor keselamatan menjadi alasan utama.
2. Jumlah pelatih yang ada yaitu rata-rata berjumlah 2 orang di setiap klub, tidak sebanding dengan jumlah atlet. Kurang efektif, kurang bisa tersampaikan secara menyeluruh mengenai materi yang diberikan pelatih. Ketika pelatih memberikan, memperagakan mengenai suatu teknik gerakan, banyak dari atlet yang tidak memperhatikan, bahkan tidak jarang atlet saling

bercanda satu sama lain. Hal tersebut terjadi karena kurangnya pengawasan dari pelatih.

3. Belum adanya pengelompokan umur, semua atlet yang ada masih diberikan materi, teknik yang sama. Kurang bisa terpantau, antara atlet yang sudah mulai menguasai teknik dasar dengan atlet yang sama sekali belum menguasai teknik dasar. Kemudian masih terlihat kurang dalam masing-masing atlet saling menjalin komunikasi, hubungan sosial, kurang terjalinnya kekopompakan ketika latihan berlangsung.
4. Tempat latihan yang hanya di gedung terbuka atau aula, sedikit terkena air ketika hujan, dikarenakan gedung yang belum secara menyeluruh selesai pembangunannya.
5. Kurang adanya penyelenggaraan kejuaraan bola voli junior antar klub di tingkat Kabupaten, serta kurang keikutsertaan dalam kejuaraan-kejuaraan tingkat provinsi. Sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap jam terbang atlet, tidak bisa mengukur sejauh mana kemampuan atlet, serta tidak bisa mengetahui hasil atau kinerja dari pelatih.
6. Hanya klub patriot yang memiliki atlet junior putri, untuk atlet senior putri sama sekali tidak ada di masing-masing klub, tempat latihan serta tingkat keminatan dan keinginan yang menjadi kendala.

Agar pembinaan prestasi bola voli di Kabupaten Purworejo dapat berjalan dengan baik, maka perlu dilakukan suatu kegiatan evaluasi. Melalui kegiatan evaluasi dapat diketahui sejauh mana pelaksanaan pembinaan bola voli di Kabupaten Purworejo berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Dengan kegiatan evaluasi untuk kali ini lebih difokuskan pada seluruh aspek pendukung terlaksananya pembinaan cabang olahraga bola voli di Kabupaten Purworejo,

yang dimulai dari dukungan pemerintah dan masyarakat/orang tua, manajemen klub, perekrutan atlet, pemilihan pelatih, pelaksanaan pembinaan serta sarana dan prasarana (Hasibuan, dkk, 2009:2). Supaya proses pembibitan yang merupakan satu hubungan dari proses pembinaan olahraga benar-benar dapat berjalan secara maksimal dan usaha pembinaan yang dilakukan sehingga mampu menghasilkan atlet dengan prestasi yang diharapkan.

Keadaan dan permasalahan yang ada pada pembinaan cabang olahraga bola voli di Kabupaten Purworejo ini mendorong peneliti untuk mengkaji manajemen pembinaan klub bola voli di Kabupaten Purworejo. Peneliti ingin mengetahui seperti apa pelaksanaan pembinaan, pembibitan pemain, sarana dan prasarana yang ada di klub-klub Kabupaten Purworejo tersebut yang diharapkan dapat memberikan masukan bagi organisasi, sehingga dapat lebih baik untuk kedepannya sehingga prestasinyaapun akan lebih baik dan mengalami peningkatan. Dari hal-hal tersebut mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian yang berjudul “PEMBINAAN KLUB BOLA VOLI DI KABUPATEN PURWOREJO TAHUN 2018”

1.2 Fokus Masalah

Untuk menghindari penafsiran yang menyimpang dari skripsi ini. Masalah yang akan dikemukakan dalam penelitian ini di fokuskan pada pembinaan klub bola voli di Kabupaten Purworejo.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah yang sudah disebutkan diatas, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana keadaan organisasi pada klub bola voli di kabupaten Purworejo tahun 2018?
2. Bagaimana pendanaan pada klub bola voli di kabupaten Purworejo tahun 2018?
3. Bagaimana program latihan yang dilaksanakan di klub bola voli kabupaten Purworejo tahun 2018?
4. Bagaimana pelatih yang dimiliki di klub bola voli kabupaten Purworejo tahun 2018?
5. Bagaimana atlet yang dimiliki di klub bola voli kabupaten Purworejo tahun 2018?
6. Bagaimana sarana dan prasarana yang dimiliki di klub bola voli kabupaten Purworejo tahun 2018?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui keadaan organisasi pada klub bola voli di kabupaten Purworejo tahun 2018.
2. Untuk mengetahui pendanaan pada klub bola voli di kabupaten Purworejo tahun 2018.
3. Untuk mengetahui pelaksanaan program latihan yang dilaksanakan di klub bola voli di kabupaten Purworejo tahun 2018.
4. Untuk mengetahui perekrutan pelatih pada klub bola voli di kabupaten Purworejo tahun 2018.
5. Untuk mengetahui perekrutan atlet pada klub bola voli di kabupaten Purworejo tahun 2018.

6. Untuk mengetahui sarana dan prasarana yang dimiliki oleh klub bola voli di kabupaten Purworejo taun 2018.

1.5 Manfaat Penelitian

Setiap hasil penelitian diharapkan bisa memberikan manfaat bagi pengembang ilmu yang dijadikan objek penelitian. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Dapat dijadikan sebagai sumbangan informasi yang dapat dipakai untuk bahan masukan dalam pembinaan klub bola voli di Kabupaten Purworejo.
2. Untuk meningkatkan kualitas pembinaan klub bola voli di Kabupaten Purworejo.
3. Penelitian ini akan menambah wawasan bagi peneliti dan pembaca sekalian tentang pembinaan klub bola voli di Kabupaten Purworejo.
4. Selain bagi mahasiswa yang berminat menekuni disiplin ilmu keolahragaan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan kajian, mengingat bidang pembinaan olahraga adalah suatu bidang profesional keolahragaan yang masih perlu untuk dikembangkan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Manajemen

2.1.1 Pengertian Manajemen

Secara etimologis kata Manajemen dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (2000: 623) merupakan sebuah proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. Sedangkan secara terminologis para pakar mendefinisikan manajemen secara beragam.

Manajemen adalah kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain (Harsuki,2012:62).

Menurut George R Terry manajemen adalah proses yang khas terdiri dari tindakan-tindakan *planning, organizing, actuating, dan controlling* dimana pada masing-masing bidang digunakan baik ilmu pengetahuan maupun keahlian dan yang diikuti secara beruntun dalam rangka mencapai usaha sasaran yang telah ditetapkan (Sukirno, 2005:4).

Menurut Hasibuan (2016:1) manajemen merupakan suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan. Walaupun manajemen hanya merupakan alat, namun harus diatur dengan sebaik-baiknya. Karena jika manajemen ini baik maka tujuan optimal dapat diwujudkan, pemborosan terhindari dan semua potensi yang dimiliki akan lebih bermanfaat.

Menurut Stoner dan Gilbert (2012:1) manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya

agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Dari definisi ini terlihat bahwa Stoner telah menggunakan kata proses, bukan seni. Mengartikan manajemen sebagai seni mengandung arti bahwa hal itu adalah kemampuan atau ketrampilan pribadi, suatu cara sistematis untuk melakukan pekerjaan.

Menurut Gede Eka Budi Darmawan dalam (Jurnal Ilmu Keolahragaan 2012:110) manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian upaya untuk anggota organisasi dan mempergunakan semua sumber daya organisasi untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen pada dasarnya merupakan seni atau proses dalam menyelesaikan sesuatu yang terkait dengan pencapaian tujuan tertentu yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengerahan, dan pengawasan.

2.1.2 Sejarah Manajemen

Sejarah perkembangan manajemen olahraga pada umumnya memang tidak jauh berbeda dengan perkembangan manusia di dunia ini. Manusia purba yang dulu tinggal di gua-gua juga telah mengenal manajemen meskipun dalam bentuk yang sederhana. Yaitu mengatur tugas-tugas rumah tangga, misalnya suami tugas berburu dan istri mengolah hasil buruannya. Mengatur tugas-tugas dalam rangka merealisasikan hidupnya guna merealisasikan tujuan hidupnya adalah merupakan bentuk manajemen yang dilakukan secara sederhana kemudian manajemen berkembang sesuai dengan perkembangan keahlian serta pengetahuan serta keterampilannya yang diperolehnya. Seiring dengan

berkembangnya ilmu dan teknologi, maka keterampilan manajemen umat manusia juga mengalami perkembangan pula.

Sekitar 2000 tahun sebelum Masehi, bangsa Mesir telah mempratikan desentralisasi pemerintah dan penggunaan staf. Pemabangunan "Piramid" menuntun kita pada waktu itu telah dikenalkan sistem perencanaan, organisasi, kepemimpinan, dan evaluasi. Bagaimana tidak karena proyek pembangunan piramid tersebut yang meliputi luas 13 *Acre*s (kurang lebih sama dengan 52.607,1 Meter persegi), dengan jumlahnya *stone blocks* (batu balok) sebanyak kurang lebih dua setengah juta buah, setiap balok seberat kira-kira 2,5 ton (dua setengah ton). Konstruksi tersebut memerlukan pekerjaan sebanyak kira-kira 100.000 orang (seratus ribu orang) dan dikerjakan selama 20 tahun. (Claude S. George, Jr.,1972). Guna mendapatkan gambaran perkiraan, perkerjaan raksasa pyramid tersebut kurang lebih sama dengan mengelola organisasi tiga kali lebih besar dari pada organisasi Shell Oil Company. Keterangan tersebut menunjukkan adanya pratik yang efektif dari fungsi administrasi proyek raksasa tersebut (Stephen P. Robbin, 1978).

Renovasi industri di Inggris dipercepat dengan penemuan-penemuan mesin-mesin produksi seperti mesin uap yang diciptakan oleh James Watt, memacu pula perkembangan di bidang administrasi dan manajemen. Perubahan secara dratis dalam bidang filsafat administrasi dan manajemen yang tadi menganut filsafat yang disebut sebagai *job centered* menjadi filsafat yang *human centered*. Akhirnya pada abad ke 19, tepatnya tahun 1886, dinyatakan sebagai "*fase modern*" yang mengatakan administrasi dan manajemen tidak hanya semata-mata sebagai seni, tetapi sebagai ilmu pengetahuan. Zaman ini

dipelapori oleh Frederick Winslow Taylor yang di Amerika disebut sebagai Gerakan Manajemen Ilmiah.

2.1.3 Sejarah Manajemen Olahraga

Olimpiade Kuno menurut catatan sejarah telah diadakan sekitar *abad* ke-13 sebelum Masehi Yunani. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya olahraga hingga manajemen olahraga telah dilakukan pada Olimpiade Kuno hingga berlangsungnya sampai penutupan dan mengahasikan juara-juara. Demikian dengan Olimpiade Modern yang di-*restore* Baron Pierre de Coubertin, yang menghasilkan Olimpiade Modern yang pertama kali digelar pada tahun 1896 di Athena, Yunani. Jelas bahwa penyelenggaraan tersebut telah menerapkan fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, koordinasi serta pengawasan yang baik, sehingga olimpeade pertama berjalan dengan sukses. Namun kalau dibandingkan manajemen bisnis, maka manajemen olahraga terlihat kalah cepat berkembangnya. Keadaan ini dapat dijawab bahwa manajemen bisnis itu dijadikan amat serius, yang *kadang* kala *taruhanya* untung-rugi organisasi/lembaga, sedangkan manajemen olahraga sejak semula dianggap sebagai bermain-main seperti ciri-ciri olahraga yang mengandalkan permainan. Sehingga manajemen olahraga tertinggal jauh dengan manajemen bisnis. Manajemen olahraga baru ditangani secara serius pada penyelenggaraan Olimpiade ke-23 di Los Angeles, Amerika Tahun 1984 (Harsuki, 2012:7-9).

2.2 Fungsi Manajemen

Menurut pendapat para ahli dalam bukunya Harsuki (2012: 63) bahwa manajemen memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut:

- 1) Terry: planning, organizing, actuating, and controlling (POAC)

- 2) Gullick: planning, organizing, staffing, directing, reporting, and budgeting (POSDCORB)
- 3) O'Donnel: planning, organizing, staffing, directing, and controlling (POSDC)
- 4) Lembaga ketahanan nasional: perencanaan, pengendalian, dan penilaian.

George R. Terry, 1958 dalam bukunya *Principles of management* (Sukarna, 2011: 10) membagi empat fungsi dasar manajemen, yaitu *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Actuating* (Pelaksanaan), dan *Controlling* (Pengawasan). Keempat fungsi manajemen ini disingkat menjadi POAC.

2.2.1 Perencanaan (*Planning*)

George R. Terry dalam bukunya *Principles of Management* (Sukarna, 2011: 10) mengemukakan tentang planning sebagai berikut, yaitu: "*Planning is the selecting and relating of assumptions regarding the future in the visualization and formalization to proposed or proposed activation believed necessary to achieve desired result*".

Perencanaan adalah pemilihan fakta dan penghubungan fakta-fakta serta pembuatan dan penggunaan perkiraan-perkiraan atau asumsi-asumsi untuk masa yang akan datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

2.2.2 Organizing (Pengorganisasian)

Pengorganisasian tidak dapat diwujudkan tanpa ada hubungan dengan yang lain dan tanpa menetapkan tugas-tugas tertentu untuk masing-masing unit.

George R. Terry dalam bukunya *Principles of Management* (Sukarna, 2011: 38) mengemukakan tentang organizing sebagai berikut, yaitu:

“Organizing is the determining, grouping and arranging of the various activities needed necessary for the attainment of the objectives, the assigning of the people to these activities, the providing of suitable physical factors of environment and the indicating of the relative authority delegated to each respective activity.”

“Pengorganisasian ialah penentuan, pengelompokan, dan penyusunan macam-macam kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, penempatan orang-orang yang cocok bagi keperluan kerja dan penunjukan hubungan wewenang, yang dilimpahkan terdapat setiap orang hubungan dalam dengan pelaksanaan setiap kegiatan yang diharapkan.

Terry (Sukarna, 2011: 46) juga mengemukakan tentang azas-azas organizing, sebagai berikut, yaitu:

1. *The objective* atau tujuan.
2. *Departmentation* atau pembagian kerja
3. *Assign the personnel* atau penempatan tenaga kerja.
4. *Authority and Responsibility* atau wewenang dan tanggung jawab.
5. *Delegation of authority* atau pelimpahan wewenang.

Dalam sebuah kelompok atau organisasi sangat diperlukan karena tanpa adanya manajemen, suatu organisasi tidak dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang sudah ditentukan.

2.2.2.1 Pengertian Organisasi

Pengorganisasian berarti mempersatukan sumber-sumber daya pokok dengan cara yang teratur dan mengatur pola yang sedemikian rupa, hingga

mereka dapat melaksanakan aktivitas-aktivitas guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Pengorganisasian juga berarti mempersatukan orang-orang pada tugas yang saling berkaitan. Istilah pengorganisasian berasal dari perkataan "organism", yang merupakan sebuah entitas dengan bagian-bagian yang terintegrasi sedemikian rupa sehingga hubungan satu sama lain dipengaruhi oleh hubungan mereka terhadap keseluruhan. Apabila suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih bekerja sama kearah suatu tujuan bersama, maka hubungan antara mereka dapat menimbulkan permasalahan, misalnya siapa yang mengambil keputusan permasalahan, misalnya siapa yang mengambil keputusan, siapa yang melaksanakan pekerjaan dan seperti apa, tindakan apa yang perlu dilakukan apabila terdapat kondisi-kondisi tertentu (Harsuki. 2012:105).

Menurut James D. Mooney, Organisasi adalah setiap perserikatan manusia untuk mencapai suatu tujuan bersama. "Adapun menurut Chester I. Barnard, sebagai berikut. "organisasi adalah suatu sistem aktivitas kerja sama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih" (dikutip dari Amirullah dan Haris Budiyoni, 2004). Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa "organisasi merupakan badan, wadah, tempat, dari kumpulan orang-orang yang bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Jones (2004) memberikan definisi bahwa "organisasi adalah suatu alat yang dipergunakan oleh orang-orang untuk mengoordinasikan kegiatan untuk mencapai sesuatu yang mereka inginkan atau nilai yaitu untuk mencapai tujuan (Harsuki, 2012:106).

Organizing/mengorganisir adalah proses pengelompokan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan-tujuan dan penugasan setiap kelompok kepada seorang manajer, yang mempunyai kekuasaan yang perlu mengawasi anggota-anggota kelompok. Terry G.R. dan Rue L.W. (2010:82)

2.2.2.2 Hakikat Organisasi

Sebagai alat administrasi dan manajemen, organisasi dapat ditinjau dari dua sudut pandang, yaitu:

a). Organisasi sebagai wadah

Sebagai wadah organisasi adalah tempat dimana kegiatan-kegiatan administrasi dan manajemen dijalankan, sehingga bersifat relative statis. Setiap organisasi perlu memiliki suatu pola dasar struktur organisasi yang relative permanen. Dengan semakin kompleksnya tugas-tugas yang harus dilaksanakan seperti berubahnya tujuan, pergantian kepemimpinan, beralihnya kegiatan, semuanya merupakan faktor yang menuntut adanya perubahan dalam struktur organisasi. Oleh karenanya pola dasar itu perlu dibuat atas landasan yang kuat dan pemikiran yang matang karena perubahan struktur organisasi selalu mengakibatkan interupsi dalam pelaksanaan tugas.

b). Organisasi sebagai suatu proses

Organisasi sebagai suatu proses menyoroti interaksi antara orang-orang di dalam organisasi itu. Oleh karena itu, organisasi sebagai suatu proses jauh lebih dinamis sifatnya dibandingkan dengan organisasi sebagai wadah. Organisasi sebagai proses membawa kita kepada pembahasan dua macam hubungan di dalam organisasi, yaitu hubungan formal dan hubungan informal. Hubungan formal itu biasanya tergambar dalam bagan organisasi, sesuai dengan dasar hukum yang telah ditentukan. Hubungan informal antara orang-orang

di dalam organisasi tidak diatur dalam dasar hukum pendirian organisasi. Tidak pula terlihat dalam struktur organisasi maupun dalam bagan organisasi.

Dasar hubungan yang bersifat informal itu adalah:

- 1). Hubungan yang didasarkan pada personal relations.
- 2). Kesamaan keahlian para anggota organisasi.
- 3). Kesamaan kepentingan dalam organisasi.
- 4). Kesamaan minat dalam kegiatan-kegiatan diluar organisasi seperti olahraga, koperasi, dan lain-lain.

Menurut Terry (1986), organisasi yang formal adalah organisasi yang dibentuk dengan sangsi resmi dan yang memiliki empat buah komponen dasar, yaitu:

- 1). Pekerjaan yang dibagi-bagi.
- 2). Orang-orang yang ditugaskan untuk melaksanakan pekerjaan yang dibagi-bagi tersebut.
- 3). Lingkungan dimana pekerjaan dilaksanakan.
- 4). Hubungan antara orang-orang di dalam sebuah kelompok kerja dan begitu pula hubungan antara kelompok kerja satu dengan kelompok kerja yang lain.

Menurut Terry (1986), dalam buku (Harsuki, 2012:117-118) keempat macam komponen dasar pada pengorganisasian tercakup dalam langkah-langkah pada pengorganisasian sebagai berikut.

- 1) Mengetahui sasaran-sasaran pengorganisasian.
- 2) Membagi pekerjaan yang harus dilaksanakan ke dalam aktivitas bagian.

- 3) Mengelompokkan aktivitas-aktivitas ke dalam unit praktis yang di dasarkan atas persamaan, pentingnya aktivitas dan siapa saja yang akan melaksanakan.
- 4) Menempatkan kewajiban-kewajiban dan menyediakan alat-alat fisik untuk setiap aktivitas atau kelompok aktivitas
- 5) Memberikan tugas kepada personel yang memenuhi syarat atau personel yang memiliki potensi untuk dilatih.
- 6) Memberitahu setiap anggota hasil-hasil apa yang diharapkan dari padanya dan antar hubungan macam apa yang terdapat.

2.2.2.3 Prinsip-prinsip Organisasi

Telah dijelaskan bahwa hasil dari pengorganisasian adalah terciptanya suatu organisasi yang dapat digerakan sebagai suatu kesatuan dalam rangka upaya pencapaian tujuan yang telah ditentukan menurut perencanaan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, maka suksinya administrasi dan manajemen dalam melaksanakan fungsi pengorganisasiannya dapat dinilai dari kemampuannya untuk menciptakan suatu organisasi yang baik, yang dimaksud dengan organisasi yang baik adalah suatu organisasi yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a).Terdapat tujuan yang jelas
- b).Tujuan organisasi harus dipahami oleh setiap orang dalam organisasi.
- c).Tujuan organisasi harus diterima oleh setiap orang dalam organisasi
- d). Adanya kesatuan arah
- e). Adanya kesatuan perintah
- f). Adanya keseimbangan antara wewenang dan tanggung jawab seseorang.

- g). Adanya pembagian tugas.
- h). Struktur organisasi harus disusun sesederhana mungkin
- i). Pola dasar organisasi harus relative permanen
- j). Adanya jaminan jabatan (*Security of tenure*)
- k). Balas jasa yang diberikan kepada setiap orang harus setimpal dengan jasa yang diberikan.
- l). Penempatan orang yang harus sesuai dengan keahliannya (Sondang. P Siagia).

Menurut Harsuki (2012:120) sementara itu, meskipun terdapat definisi yang berbeda-beda, namun hampir terdapat kesamaan ciri-ciri yang baik menurut Jerome Quartyerman (2003), yaitu

- 1) Suatu koleksi dari individu maupun kelompok.
- 2) Berorientasi pada tujuan.
- 3) Struktur yang tepat.
- 4) Koordinasi yang tepat.
- 5) Batas-batas yang teridentifikasi.

2.2.2.4 Tujuan Organisasi

Para manajer sering membuat kesalahan yang sama. Mereka memulai kegiatan-kegiatan dan membuat keputusan-keputusan tanpa penetapan suatu kerangka tujuan-tujuan terlebih dahulu, dimana hal ini akan mengarahkan pembuatan keputusan dalam organisasi. Tujuan itu sendiri adalah suatu yang suatu hasil akhir, titik akhir, atau segala sesuatu yang akan dicapai.

Menurut Etzioni mendefinisikan tujuan organisasi sebagai "suatu pernyataan tentang keadaan yang diinginkan dimana organisasi bermaksud

untuk merealisasikan” dan sebagai “pernyataan tentang keadaan dimana diwaktu yang akan datang dimana organisasi sebagai kolektifitas mencoba untuk menimbulkannya” Tujuan organisasi merupakan pernyataan tentang keadaan atau situasi yang tidak terdapat sekarang tetapi dimaksudkan untuk dicapai diwaktu yang akan datang melalui kegiatan-kegiatan organisasi. Jadi dalam tujuan terdapat 2 unsur penting yaitu :

- a). Hasil-hasil akhir yang diinginkan di waktu yang akan datang.
- b). Usaha-usaha atau kegiatan sekarang diarahkan.

2.2.2.5 Berbagai Fungsi Tujuan Organisasi

Konsep tujuan organisasi dipandang secara luas mempunyai beberapa fungsi penting yang bervariasi menurut waktu dan keadaan. Berbagai fungsi tujuan organisasi sebagai berikut:

1) Pedoman bagi kegiatan

Melalui penggambaran hasil-hasil akhir diwaktu yang akan datang, tujuan berfungsi sebagai pedoman bagi kegiatan pengarahan dan penyaluran usaha-usaha dan kegiatan-kegiatan para anggota organisasi. Dalam hal ini fungsi tujuan memberikan arah dan pemusatan kegiatan organisasi mengenai apa yang “harus” dan “tidak harus” dilakukan.

1) Sumber legitimasi

Tujuan juga merupakan sumber legitimasi bagi suatu organisasi melalui pembenaran kegiatan-kegiatannya dan disamping itu keberadaannya dikalangan kelompok-kelompok seperti pelanggan, politikus, karyawan, pemegang saham dan masyarakat pada umumnya. Pengakuan di kalangan masyarakat akan meningkatkan kemampuan organisasi untuk menadapatkan berbagai sumber daya dan dukungan dari lingkungan di sekitarnya.

2) Standar Pelaksanaan

Bila tujuan dinyatakan secara jelas dan dipahami, hal ini akan memberikan standar langsung bagi penilaian pelaksana kegiatan (prestasi) organisasi. Setelah organisasi menetapkan tujuan-tujuan dalam bidang-bidang yang dapat dikuantifikasikan derajat kesuksesan dapat lebih mudah diukur.

3) Sumber Motivasi

Tujuan organisasi dapat sebagai sumber motivasi dan identifikasi karyawan yang penting. Dalam kenyataannya, tujuan organisasi sering memberikan insentif bagi para anggota. Contoh dalam organisasi olahraga professional status dan prestise sebagai anggota tim juara hampir selalu menjadi sumber motivasi yang kuat.

5) Dasar Rasional Pengorganisasian

Secara sederhana tujuan organisasi merupakan suatu dasar rancangan organisasi. Tujuan organisai dan struktur organisai berinteraksi dalam kegiatan kegiatan yang diperlukan untuk pencapaian tujuan, pola penggunaan sumber daya, implementasi berbagai unsur perancangan organisasi (Handoko, 2003:110).

2.2.3 Pelaksanaan/Penggerakan (Actuating)

Menurut George R. Terry dalam bukunya Principles of Management (Sukarna, 2011: 82) mengatakan bahwa:

“Actuating is setting all members of the group to want to achieve and to strike to achieve the objective willingly and with the managerial planning and organizing efforts.

“penggerakan adalah membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar supaya berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan

dengan ikhlas serta serasi dengan perencanaan dengan usaha-usaha pengorganisasian dari pihak pimpinan.

Definisi diatas terlihat bahwa tercapai atau tidaknya tujuan tergantung kepada bergerak atau tidaknya seuruh anggota kelompok manajemen, mulai tingkat atas, menengah sampai bawah. Segala kegiatan terarah kepada sasarannya, mengingat kegiatan yang tidak terarah kepada sasarannya hanyalah merupakan pemborosan terhadap tenaga kerja, uang, waktu, dan materi atau dengan kata lain merupakan pemborosan terhadap *tools of management*. Hal ini sudah barang tentu merupakan *mis-management*.

Tercapai tujuan bukan hanya tergantung kepada planning dan organizing yang baik, melainkan juga tergantung pada penggerakan pada penggerakan dan pengawasan. Perencanaan dan pengorganisasian hanyalah merupakan landasan yang kuat unuk adanya penggerakan yang terarah kepada sasaran yang dituju. Penggerakan tanpa *planning* tidak akan berjalan efektif karena dalam perencanaan ini ditentukan tujuan, *budget*, *standard*, metode kerja, prosedur dan program.(Sukarta, 2011: 82-83).

Faktor-faktor yang diperlukan untuk penggerakan yaitu:

1. *Leadership* (kepemimpinan)
2. *Attitude and morela* (Sikap dan moril)
3. *Communication* (Tata hubungan)
4. *Incentive* (Perangsang)
5. *Supervasion* (Supervisi)
6. *Dicipline* (Disiplin)

2.2.4 *Controlling* (Pengawasan)

Control mempunyai peranan atau kedudukan yang penting sekali dalam manajemen, mengingat mempunyai fungsi untuk menguji apakah pelaksanaan kerja teratur tertib, terarah atau tidak. Walaupun *planning*, *organizing*, *actuating* baik, tetapi apabila pelaksanaan kerja tidak teratur, tertib dan terarah, maka tujuan yang telah ditetapkan tidak akan tercapai. Dengan demikian *control* mempunyai fungsi untuk mengawasi segala kegiatan agar tertuju kepada sarannya, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Untuk melengkapi pengertian diatas, menurut George R.Terry (Sukarna, 2011:110) mengemukakan bahwa *controlling*, yaitu:

“Controlling can be defined as the process of determining what is to accomplished, that is the standard, what is being accomplished. That is the performance, evaluating the performance, and if the necessary applying corrective measure so that performance, takes place according to plans, that is conformity with the standard.”

“Pengawasan dapat dirumuskan sebagai proses penentuan apa yang harus dicapai yaitu *standard*, apa yang sedang dilakukan yaitu, pelaksanaan, menilai pelaksanaan, dan bilamana perlu melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana, yaitu selaras dengan *standard* (ukuran).

Terry (Sukarna, 2011:116), mengemukakan proses pengawasan sebagai berikut, yaitu:

1. *Determining the standard or basis for control* (menentukan *standard* atau dasar bagi pengawasan)
2. *Measuring the performance* (ukuran pelaksanaan)

3. *Comparing performance with the standard and ascerting the ifference, it any* (bandingkan pelaksanaan dengan standard dan temukan jika ada perbedaan).

2.3 Pembinaan Prestasi Bola Voli

Buku Ilmu Kepelatihan Dasar (Rubianto Hadi, 2007) menyatakan bahwa untuk meraih prestasi perlu perencanaan sistematis, yang dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan, mulai dari pemasalan, pembibitan dan pembinaan hingga puncak prestasi.

Ketiga kegiatan tersebut dapat disimpulkan bahwa olahraga prestasi termasuk didalamnya bola voli diperlukan tahap persiapan yaitu dengan adanya pemasalan, pembibitan dan pembinaan agar dihasilkan bibit pemain yang dapat berprestasi.

2.3.1 Pemasalan

Pemasalan adalah mempolakan ketrampilan dan kebugaran jasmani atlet secara multilateral dan spesialisasi. Adapun strategi pemasalan meliputi

Program pemasalan merupakan program yang digunakan untuk memperoleh bibit olahragawan yang baik dan perlu disiapkan sejak dini dengan menggerakkan anak-anak pada usia dini untuk melakukan aktivitas olahraga secara menyeluruh atau jenis olahraga apapun.

Dalam upaya pemasalan dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu: (1) menyediakan sarana dan prasarana olahraga yang memadai di Sekolah Dasar, (2) menyiapkan tenaga pengajar olahraga yang mampu menggerakkan olahraga di sekolah, (3) mengadakan pertandingan persahabatan antar sekolah atau antar kelas, (4) memberikan motivasi pada siswa baik internal maupun eksternal melalui berbagai program, (5) mengadakan demonstrasi pertandingan atlet-atlet

yang berprestasi, (6) merangsang minat anak melalui media masa, TV, Video dan lain-lain, dan (7) melakukan kerjasama antar sekolah dengan masyarakat khususnya orangtua.

2.3.2. Pembibitan

Pembibitan adalah suatu pola yang diterapkan dalam upaya menjaring atlet berbakat yang diteliti secara ilmiah. Maksud dari kata secara ilmiah adalah menjaring atlet dengan penerapan ilmiah (IPTEK), untuk memilih anak-anak usia dini yang senang dan gemar berolahraga kemudian diidentifikasi untuk menjadi atlet. Dengan cara ini perkembangan anak usia dini untuk menjadi atlet dan untuk mencapai prestasi akan tinggi lebih cepat (Said Junaidi, 2003:50). Beberapa pertimbangan penting untuk memperoleh bibit atlet unggul adalah sebagai berikut:

- 1) Bakat dan potensi tinggi yang dibawa sejak lahir mempunyai andil yang lebih dominan dibandingkan dengan proses pembinaan dan penunjang lainnya, jadi mencari bibit atlet berpotensi sangat penting.
- 2) Menghindari pemborosan dalam proses pembinaan apabila atlet yang dibina memiliki potensi tinggi yang dibawa sejak lahir.
- 3) Perlunya di Indonesia digalakkan pencarian bibit atlet unggul pada usia dini.

Menurut Bumpa dalam buku yang diterbitkan oleh KONI (2000:7) identifikasi bakat dapat dilakukan dengan metode alamiah dan metode seleksi ilmiah.

- 1) Seleksi alamiah adalah seleksi dengan pendekatan secara natural (alami) anak-anak usia dini berkembang, kemudian tumbuh menjadi atlet.

- 2) Seleksi ilmiah adalah seleksi yang menerapkan ilmiah (IPEK). Memilih anak usia dini yang senang berolahraga kemudian diidentifikasi untuk menjadi atlet.

2.3.3. Pembinaan

Pembinaan diarahkan melalui latihan yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, meliputi :

1. Latihan dari cabang olahraga spesialisasi harus disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan atlet.
2. Perhatian harus difokuskan pada kelompok otot, kelenturan persendian, stabilitas dan penggiatan anggota tubuh dalam kaitannya dengan persyaratan cabang olahraga spesialisasi.
3. Pengembangan kemampuan fungsional dan morfologis sampai tingkat tertinggi yang akan diperlukan untuk membangun tingkat ketrampilan tehnik dan taktik yang tinggi secara efisien.
4. Pengembangan perbendaharaan ketrampilan adalah sebagai persyaratan pokok yang diperlukan untuk memasuki tahap spesialisasi dan prestasi.
5. Prinsip pengembangan perbendaharaan ketrampilan didasarkan kepada fakta bahwa semua ada interaksi (saling ketergantungan) antara semua organ dan sistem dalam tubuh manusia dan antara proses faalial dengan psikologi.
6. Spesialisasi atau latihan khusus untuk suatu cabang olahraga mengarah kepada perubahan morfologis dan fungsional.

Spesialisasi adalah sesuatu keunikan yang didasarkan pada pengembangan ketrampilan terpadu yang diterapkan dalam program latihan bagi anak remaja.

Disiplin ilmu keolahragaan merupakan ilmu terapan yang saling terkait dan relevan, sehingga dalam pelaksanaan pembinaan olahraga perlu diatasi secara komprehensif dan terpadu (Mylsidayu dan Kurniawan, 2015:34). Berikut adalah tahapan pembinaan prestasi.

2.3.3.1 Pengembangan Multilateral

Menurut Johansyah Lubis dan Bempa sebagaimana dikutip oleh Mylsidayu dan Kurniawan (2015:39) multilateral adalah pengembangan fisik secara keseluruhan dan bagian yang sangat penting bagi anak-anak untuk mengembangkan berbagai keterampilan dasar yang dapat membantu anak-anak menjadi atlet dalam memenuhi latihan cabang olahraga khususnya.

Tujuan pengembangan multilateral adalah untuk meningkatkan adaptasi secara keseluruhan dan penyempurnaan melalui berbagai aktivitas untuk pengembangan kemampuan seluruh aspek biomotor. Anak-anak remaja yang mengembangkan berbagai keterampilan dan kemampuan motorik lebih mungkin untuk beradaptasi terhadap beban dalam latihan tanpa mengalami tekanan dalam mencapai keberhasilan penampilan pada tahap pengembangan selanjutnya. Sehingga penting bagi atlet untuk mempertahankan dasar multilateral selama pengembangan awal sampai sepanjang karir olahraganya. Berikut sasaran sesuai tahapan pembinaan prestasi.

2.3.3.2 Pengembangan Spesialisasi

Menurut Johansyah Lubis dan Bempa yang dikutip oleh Mylsidayu dan Kurniawan (2015:42-43) spesialisasi adalah latihan yang dilakukan di lapangan, kolam renang, atau ruang senam untuk menghasilkan adaptasi fisiologis yang diarahkan pada pola gerak aktivitas cabang tertentu, pemenuhan kebutuhan metabolis, sistem energi, tipe kontraksi otot, dan pola pemilihan otot yang

digerakkan. Spesialisasi dikembangkan pada saat atlet sudah mengembangkan dasar pada tahap multilateral dan selanjutnya mengkhususkan pada olahraga tertentu yang dipilihnya. Spesialisasi diperlukan untuk mencapai prestasi yang tinggi, sebab pada tahap ini menuju arah fisik, teknis, taktis, dan adaptasi psikologis yang kompleks. Dengan spesialisasi, atlet harus bersiap-siap menghadapi peningkatan berkelanjutan pada volume latihan dan intensitas.

Dalam pengembangan spesialisasi, pelatihan tetap harus mencakup latihan yang meningkatkan pengembangan umum dan latihan yang mengembangkan kemampuan motorik umum tertentu. Saat atlet memutuskan latihan khusus, maka atlet harus siap menggunakan metode latihan spesifik untuk melakukan adaptasi fisik dan psikologis. Latihan menuntut peningkatan yang mantap, yang disusun melalui pengujian, perencanaan, dan penjadwalan kompetisi dalam satu tahun. Spesialisasi merupakan tuntutan latihan yang di dalamnya terdapat speed dan kekuatan dalam olahraga.

Spesialisasi berlangsung pada waktu yang berbeda, tergantung pada olahraga tersebut. Perlu diketahui bahwa pengembangan spesialisasi memerlukan waktu 60-80% dari waktu latihan totalnya. Pedoman untuk permulaan olahraga, spesialisasi, dan prestasi pada cabang olahrag bola voli yaitu umur permulaan berolahraga 10-12 tahun, umur spesialisasi latihan 15-16 tahun, dan masa pencapaian puncak prestasi pada usia 22-26 tahun.

2.3.3.3 Prestasi Tinggi

Pencapaian prestasi tinggi atau maksimal bisa terwujud apabila mencakup seluruh unsur yang mendukung prestasinya, tidak hanya menekankan pada salah satu unsur saja. Pencapaian prestasi tersebut juga tidak dapat diperoleh secara instan tetapi butuh proses.

Pencapaian prestasi tinggi akan mudah dicapai apabila pada tahap pengembangan multilateral dan spesialisasinya juga dilakukan dengan benar. Maksudnya, untuk mendapatkan prestasi tinggi atau maksimal ditentukan oleh kualitas latihannya yang terdiri dari pelatih dan atlet.

Faktor yang berasal dari pelatih adalah pelatih harus memiliki kemampuan dan keterampilan cabang olahraga yang ditekuni, memiliki pengetahuan dan pengalaman sesuai cabang olahraganya, memiliki moral dan kepribadian yang baik, serta berdedikasi dan memiliki komitmen yang tinggi dalam melatih. Sedangkan faktor yang mempengaruhi kualitas latihan atlet yaitu atlet perlu mempersiapkan fisik, teknik, taktik, dan mental. Yang mana keempat komponen tersebut saling berkaitan untuk mencapai prestasi yang maksimal.

Untuk memungkinkan tercapainya prestasi yang tinggi, seluruh program harus direncanakan secara bertahap agar perkembangan atlet dapat berkembang secara sistematis, metodis, terencana serta progresif. Menurut Harsono yang dikutip oleh Mylsidayu dan Kurniawan (2015: 45) dalam metodologi latihan, seringkali prestasi tinggi dicapai sebelum pertandingan. Hal ini dikarenakan : (1) atlet dalam latihan diberikan dengan beban latihan yang terlalu berat; (2) pelatih terlalu memaksa atlet untuk mencapai prestasi yang maksimal dalam waktu yang singkat; (3) waktu istirahat yang kurang untuk regenerasi fisik dan psikis; dan (4) jadwal try out terlalu berat dalam tahap pra kompetisi atau tahap kompetisi utama. Ada pula prestasi tinggi yang dicapai setelah pertandingan/ kompetisi selesai. Hal ini dikarenakan: (1) latihan terlalu ringan dan persiapan yang kurang matang; dan (2) program *unloading* (penurunan beban latihan) tidak direncanakan secara tepat sehingga super kompensasi tidak muncul saat pertandingan/kompetisi tetapi setelah pertandingan selesai.

2.4 Pengertian Permainan Bola Voli

Bola voli adalah olahraga permainan yang dimainkan oleh dua regu yang berlawanan, dan masing-masing tim terdiri dari enam orang. Permainan bola voli memegang dua prinsip, yaitu: 1) prinsip teknis, seorang pemain memantulkan dengan bagian badan, hilir mudik di udara melewati net agar dapat menjatuhkan bola didalam lapangan lawan secepatnya untuk mencari kemenangan secara sportif, dan 2) prinsip psikis, adalah pemain bermain dengan senang dan kerjasama yang baik (Wahyudi Agung, 2017:17). Melalui klub bola voli hendaknya peningkatan kesehatan rohani, sikap, disiplin, sportifitas, serta pengembangan prestasi olahraga yang dapat membangkitkan rasa kebanggaan nasional untuk memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat, serta upaya untuk menciptakan iklim yang lebih mendorong masyarakat untuk berpartisipasi secara tanggung jawab.

Permainan bola voli mulai diperkenalkan pada tahun 1895, oleh William G Morgan, seorang Pembina pendidikan jasmani pada *Young Men Cgristian Association* (YMCA), di kota Holyoke, Massachuassets, Amerika Serikat. Awal mula masuk Indonesia tahun 1928 dibawa oleh guru-guru yang didatangkan dari Belanda maupun serdadu-serdadu Belanda yang bertugas di Indonesia. Tahun 1954 Surabaya dan Jakarta menjadi pelopor pembentukan Top Organisasi Bola Voli Nasional. Sehingga pada tanggal 22 Januari 1955 berdiri organisasi Persatuan Bola Voli Nasional (PBVSI).

Voli dengan cepat menyebar ke seluruh dunia dan menjadi lebih terkenal di Negara lain daripada Amerika sendiri. *Federation Internationale de Volleyball* (FIVB) dibentuk pada 1964. Cabang olahraga ini diperkenalkan pada Olimpiade

1964 oleh Jepang. Saat ini, voli kembali populer di Amerika dan Brazil berkat voli pantai (Feri Kurniawan, 2009:119).

Berkembangnya bola voli di Indonesia, dalam menumbuh kembangkan sistem pembinaan di Indonesia terdapat beberapa sistem pembinaan dalam mencapai tujuan tersebut, diantaranya:

Tabel 2.1 Sistem pembinaan bola voli di Indonesia

No	Tahapan Pembinaan	Kejuaraan
1	Bola voli mini <14 tahun	POPDA , O2SN
2	Bola voli remaja <17 tahun	Kejuaraan U-15, Kejurnas voli remaja, dan PON remaja
3	Bola voli junior: putra 20 thn/Indonesia 19 thn putri 19 thn/Indonesia 18 thn	Kejurnas junior
4	Bola voli tingkat senior/bebas tidak mengenal usia	Pra-PON, PON, Proliga, Kejurda antar klub→Kejurnas antar klub/Divisi I→Livoli/Divisi utama

Sumber: AD/ART PBVSI Kab.Purworejo.

Sistem pembinaan bola voli di Indonesia di mulai dari tataran usia dini yang dilaksanakan melalui kompetisi antar pelajar daerah (POPDA) kemudian tingkat nasional yaitu Olimpiade Olahraga Siswa Nasioanl (O2SN). Pada tahapan usia remaja (dibawah 17 thn) adanya kejuaran kelompok umur (usia 15), kejuaran nasional voli remaja dan Pekan Olahrag Nasional remaja (PON). Bola voli junior dalam tahapan ini, sistem dalam peningkatan prestasi atlet dilaksanakan malalui Kejuaraan Nasional junior. Tahapan akhir dalam suatu pembinaan ini bersifat umum. Kejuaraan ini merupakan kejuaraan yang bersifat semi professional seperti: Pra-PON, PON, dan Proliga. Kejurnas antar klub/Divisi I yang merupakan hasil kejuaraan dari klub-klub daerah yang berkompetensi yang kemudian masuk dalam tingkat Livoli/Divisi utama. Kejuaraan yang dilaksanakan setiap tahun ini, Livoli diikuti oleh tim-tim yang yang lolos dari Kejuaraaan Nasional antar klub dan menggunakan sistem degradasi.

2.4.1 Teknik Dasar Bola Voli

1) Cara Bermain Bola Voli

Sebelum melakukan suatu permainan hendaknya mengerti cara atau gerak dasar permainan tersebut. Bola voli merupakan permainan beregu yang setiap regunya terdiri atas enam orang dengan jenis kelamin yang sama. Kemampuan individu/perorangan yang tidak akan memudahkan untuk menggalang suatu kerja sama yang memberikan hasil akhir yang bermutu dan baik (Munasifah, 2010:12).

Dalam permainan bola voli kita harus menguasai 3 masalah yang sangat penting sebagai berikut:

- a. Teknik penguasaan bola
- b. Teknik permainan
- c. Taktik permainan

2) Teknik Penguasaan Bola Voli

Dalam permainan bola voli ada beberapa teknik dasar yang harus dikuasai oleh setiap pemain antara lain sebagai berikut:

a). Service (pukulan pertama)

Waktu melakukan serve harus diperhatikan hal-hal seperti berikut ini:

1. Konsentrasi untuk melakukan servis/pukulan.
2. Berlatih dan menyesuaikan diri untuk mengusahakan bola masuk.
3. Usahakan agar bola itu bisa keras dan cepat masuknya.
4. Lihat dan pelajari dimana lawan kita yang terlemah, ke sanalah pukulan servis kita arahkan.
5. Ketahui posisi lemah regu lawan.

Beberapa macam servis yang dapat dilakukan dalam permainan bola voli antara lain:

1. Servis dari bawah (*Underhand service*)
2. Servis gaya menyamping (*Side hand service*)
3. Servis dari depan (*Front service*)
4. Servis dengan smes (*Smas service*)

b). Cara Mengoper Bola

Dalam permainan bola voli, kita mengenal dua macam cara mengoper bola, yaitu:

Mengoper bola dengan tangan dari bawah (kedua tangan dirapatkan) disebut juga *bugger*. Cara ini selain digunakan untuk mengoper bola juga dapat digunakan untuk menerima bola serta mengambil bola yang datangnya rendah.

Keuntungan mempergunakan cara tangan dari bawah adalah: 1) untuk yang baru belajar bermain bola voli, tidak akan merasa takut dan tidak akan menimbulkan kecelakaan dalam mengambil bola; 2) bola yang datangnya cepat dan keras, menjadi lemah; 3) untuk menghindari kecelakaan pada jari-jari tangan (kalau mempergunakan *set up*); 4) mudah diterima oleh kawan sebegitu yang ditugaskan sebagai *tosser* (pengumpan); 5) bola yang diumpangkan dengan baik, memudahkan orang yang melakukan smes (*spiker*); 6) jarang terjadinya pukulan ganda, karena itu tidak mudah disalahkan (*fault*). Mengoper bola dengan menggunakan jari-jari tangan (*passing atas*). Cara melakukan smes (*spike*).

3) Teknik Permainan Bola Voli

Teknik adalah suatu proses melahirkan dan pembuktian dalam praktik dengan sebaik mungkin untuk menyelesaikan tugas yang pasti dalam cabang permainan bola voli. Dalam pencapaian bola voli, suatu teknik harus erat hubungannya dengan kemampuan gerak, kondisi fisik, taktik, dan mental. Teknik

dasar bola voli harus betul-betul dikuasai terlebih dahulu supaya dapat mengembangkan kualitas prestasi permainan bola voli.

Penguasaan teknik dasar bola voli merupakan salah satu unsur yang ikut menentukan menang atau kalahnya suatu tim di dalam suatu pertandingan di samping unsur-unsur kondisi fisik, taktik, dan mental (Munasifah, 2010:25-33).

Adapun teknik-teknik dasar permainan bola voli yang dapat dikembangkan menjadi beberapa variasi serangan sehingga akan menghasilkan nilai adalah sebagai berikut:

1. *Passing* atas

1. *Passing* atas sikap normal (*chest pass*).
2. *Passing* atas setinggi muka (*forward pass*).

Passing setinggi dada dan setinggi muka dapat juga dilakukan dengan: (1) *passing* atas sikap normal, (2) *passing* atas dengan guling ke samping, (3) *passing* atas dengan meloncat, (4) *passing* atas dengan setengah guling ke belakang.

2. *Passing* bawah

1. Dengan dua tangan.
2. Dengan satu tangan dan dua tangan dapat dilakukan dengan: (1) sikap normal, (2) guling ke samping, (3) terjun ke belakang (*diving*), (4) setengah guling ke belakang.

3. Umpan

1. Umpan ke depan
2. Umpan ke belakang

Umpan ke depan dan ke belakang dapat dilakukan dengan cara: Menurut tinggi bola dari net: a) umpan normal/normal *set-up/open set-up*, b) umpan semi

/medium set-up (tinggi bola 1 meter sampai dengan 1,99 meter di atas net), c)

umpan kecil/*low set-up* (tinggi bola 99 cm ke bawah dari tepi atas net).

Menurut arah bola dengan net yaitu sejajar, vertikal, dan diagonal.

1. Blok/membendung

(Seorang, dua orang / *block aktif dan pasif, tiga orang*)

2. Smes/Spike

1) Menurut arah bola:

➤ *Smes silang/cross spike.*

➤ *Smes lurus/straight spike.*

2) Menurut macam umpan:

Yaitu *Normal smes/open smash, semi smes, quick smash pool, push smash, pool straight smash.*

3) Menurut kurve bola:

Yaitu *Drive smash, top spin smash, lob smash.*

4) Menurut awalan:

- Tanpa awalan
- Dengan awalan satu kaki maupun dua kaki.

6. Servis

1. Menurut putaran bola:

Yaitu *Top spin, back spin, inside spin, outside spin, float.*

2. Service tangan bawah (*underhand services*):

Yaitu *Back spin, outside spin, inside spin, cutting underhand, floating overhead.*

3. Service atas (*overhead service*):

Yaitu *Tennis service, Floating overhead, inside spin, outside spin, round house overhad, slinder floating overhead, drive overhead.*

4) Taktik Permainan Bola Voli

Dalam latihan dan pertandingan dituntut kemampuan teknik, strategi dan taktik. Taktik dalam permainan bola voli dibagi menjadi 2 yaitu:

(1) Taktik menyerang (*offensive*).

Setelah kita mengetahui dan menguasai dasar-dasar permainan bola voli dengan baik, maka hasil yang hendak dicapai melalui latihan tersebut adalah memenangkan setiap pertandingan. Cara ini dapat dicapai dengan taktik menyerang yang bervariasi sehingga dapat memecah pertahanan lawan khususnya dengan smes-smes yang mematikan.

(2) Taktik bertahan (*defensive*).

Taktik bertahan harus benar-benar ditanamkan dengan baik kepada setiap pemain pemula sebab taktik bertahan paling tidak disenangi hampir semua pemain. Taktik bertahan merupakan bagian dari kelemahan suatu regu yang sedang melakukan pertandingan. Taktik bertahan juga merupakan titik awal untuk mengadakan serangan terhadap team lawan.

5) Penentu Kemenangan

Kemenangan dalam permainan bola voli ditentukan dengan *score* (nilai). Untuk peraturan yang dahulu nilai kemenangan adalah 15. Bagi regu yang mendapatkan nilai 15 terlebih dahulu maka dialah regu yang memenangkan pertandingan. Sedangkan peraturan sekarang menggunakan sistem *rally point* (mengejar angka) dengan nilai 25. Setiap bola masuk akan mendapatkan point

(angka). Bagi regu yang mendapatkan nilai 25 terlebih dahulu maka regu tersebut yang menang.

Perbedaan system lama dengan *rally point* adalah:

- a) Kemenangan pada sistem lama ditentukan dengan nilai 15, sedangkan *rally point* dengan nilai 25.

System yang lama, hanya kedua tangan yang sah digunakan, sedangkan *rally point* seluruh anggota badan dianggap sah.

2.5 Program Latihan

Tangkudung dan Wahyuningtyas sebagaimana dikutip oleh Mylsidayu dan Kurniawan (2015:3) menyatakan program latihan adalah seperangkat kegiatan dalam berlatih yang diatur sedemikian rupa sehingga dapat dilaksanakan oleh atlet, baik mengenai jumlah beban latihan maupun intensitas latihannya.

Menurut Dieter Beutelstahl (2009:112) menyimpulkan bahwa semua pemain cabang olahraga harus bersedia berlatih secara teratur dan intensif. Ini merupakan syarat utama kalau mereka ingin berhasil dan berprestasi. Dengan latihan, akan tercipta permainan-permainan dengan penampilan yang bermutu. Demikian juga dengan bola voli. Syaratnya “Latihan yang intensif dan teratur hanya akan membuahkan hasil yang baik kalau latihan tersebut memang sudah direncanakan dengan baik jauh sebelumnya”.

Dari para ahli dapat disimpulkan bahwa program latihan adalah kegiatan yang harus direncanakan yang kemudian dilaksanakan selama latihan untuk meningkatkan kualitas latihan sehingga dapat mencapai tujuan yang sesuai.

2.5.1 Tahapan Latihan Bola Voli dan Tujuannya

Dieter Beutelstahl (2009:112) istilah “latihan” atau secara lebih populer disebut dengan “training” mencakup pengertian yang luas sekali. Segala bentuk

training yang mempunyai tujuan tertentu sudah termasuk jenis “training” tersebut. Training ini apabila dipandang dari sudut olahraga, mempunyai maksud terbatas dengan pengertian, “Persiapan pada masing-masing pemain individu, membimbing dan membentuk para atlet sehingga dapat menampilkan prestasi tertinggi secara individu maupun tim”.

2.5.1.1 tahapan Latihan Bola Voli

Dalam jenjang perjalanan menjadi seorang pemain profesional, maka pemain harus melalui tahapan-tahapan latihan. Ada tiga tahap latihan yang harus diikuti secara berturut-turut dan berlaku untuk semua pemain.

1) Latihan Permulaan

Seorang anak dapat berlatih bola voli menginjak usia delapan tahun. Pada tahap latihan ini dilatih segala prinsip-prinsip utama yang merupakan dasar kemampuan bermain, antara lain latihan *basic skills* yaitu:

- (1) Servis
- (2) Passing (pass-atas dan pass-bawah)
- (3) Umpan (set-up)
- (4) Smash (spike)
- (5) Bendungan (block)

2) Latihan Lanjutan

Program latihan permulaan sudah telah diselesaikan dengan baik, maka pemain-pemain bola voli maju setingkat dan mulai dengan tahap kedua yaitu latihan lanjutan. Dalam latihan lanjutan akan terlihat, siapa yang kemudian hari dapat terus naik ke tingkat ketiga yaitu latihan khusus dan siapa yang sebetulnya tidak mampu mencapai tingkatan top tersebut. Pada tahap pembentukan ini terletak segala dasar sukses pada kemudian hari. Latihan lanjut ini terdiri atas:

- (1) Latihan teknis
- (2) Latihan taktik

Dari semua ini, latihan teknis yang paling penting dan mencakup hampir 40% dari seluruh latihan. Tujuan latihan teknis adalah:

- (1) Menyempurnakan *basic skills*.
- (2) Meletakkan dasar (fondasi) bagi kemampuan-kemampuan khusus, misalnya: sebagai pemain penyerang, sebagai pemain serba bisa, dan sebagai pengumpan/*setter*.

Selain itu dalam program tahap kedua ini, untuk membantu meningkatkan latihan teknis dalam perlu diadakannya permainan kompetitif dan turnamen.

3) Latihan Khusus

Pada tahap ini, mulai diadakan latihan khusus. Tahap latihan khusus ini pemain dituntut lebih banyak. Inti dan tujuan utama dari latihan teknis adalah “menyempurnakan *basic skills* ke spesialisasi”.

Pada tahap ini, kemampuan teknis dan taktis setiap pemain harus mencapai titik puncaknya dan disempurnakan lagi dalam permainan beregu. Dengan kata lain, pada tahap latihan khusus ini harus dikuasai beberapa sistem penyerangan yang dapat dipraktekkan dalam permainan beregu, kemudian dimainkan secara sukses dalam pertandingan dan kompetisi.

2.5.1.2 Tujuan Latihan Bola Voli

Harsono sebagaimana dikutip oleh Hasibuan, dkk (2009:14-15) tujuan utama pelatihan olahraga prestasi adalah untuk meningkatkan keterampilan atau prestasi yang maksimal. Empat aspek yang perlu dilatih dalam suatu pelatihan olahraga prestasi, antara lain:

1) Latihan fisik

Latihan fisik adalah latihan yang bertujuan untuk meningkatkan kondisi fisik, bahkan menjadi faktor yang sangat penting bagi atlet dalam latihan maupun dalam suatu pertandingan.

2) Latihan teknik

Latihan teknik bertujuan untuk memperdalam penguasaan keterampilan gerak dalam suatu cabang olahraga.

3) Latihan taktik

Latihan taktik adalah latihan yang dapat meningkatkan daya tafsir atlet dalam melaksanakan kegiatan olahraga.

4) Latihan mental

Latihan mental merupakan latihan yang lebih banyak menekankan pada perkembangan kedewasaan dan emosional atlet. Latihan mental sangat mempengaruhi dari ketiga aspek di atas. Sehingga aspek mental ini harus bisa menyeimbangi aspek yang lainnya.

2.5.2 Prinsip Dasar Latihan

Selama latihan akan timbul berbagai masalah yang sebetulnya dapat terselesaikan dengan menggunakan beberapa peraturan tertentu yang paling efektif untuk menangani kasus tersebut di atas. Tetapi, untuk dapat menguasai ini semua prinsip dasar harus dapat terasimilasi lebih dahulu dengan sebaik-baiknya (Dieter Beutelstahl, 2009:118).

Prinsip latihan menurut (Hasibuan, dkk, 2009:15-21) latihan merupakan salah satu faktor strategis yang sangat penting dalam proses pelatihan dalam mencapai *performance* yang maksimal dalam suatu cabang olahraga. Berikut adalah prinsip-prinsip latihan, antara lain:

1) Prinsip Kontinuitas (Terus Menerus)

Pencapaian prestasi yang maksimal diperlukan latihan yang kontinyu, terarah, dan teratur. Sehingga perlu adanya beban latihan secara terus menerus dalam meningkatkan dan mempertahankan suatu prestasi.

2) Prinsip Beban Berlebihan (*Over Load*)

Beban latihan yang diberikan atlet dalam pencapaian prestasi yang maksimal perlu diberikan sedikit demi sedikit dengan mengubah salah satu atau semua ciri-ciri beban latihan, seperti: intensitas, *volume*, *recovery*, dan frekuensi supaya tidak terjadi *overtraining* dalam latihan.

3) Prinsip Tekanan (*Strees*)

Latihan yang dilakukan harus mengakibatkan stress fisik dan mental atlet. Beban latihan yang dikerjakan oleh atlet, sebaiknya atlet betul-betul merasakan berat, kemudian timbul kelelahan fisik dan mental secara menyeluruh. Penyebab adanya tekanan tersebut akan menjadikan atlet mengalami kenaikan kemampuan dan keberanian sesuai dengan tuntutan cabang olahraga masing-masing.

4) Prinsip perorangan (*Individualisasi*)

Atlet terdiri dari orang-orang yang memiliki watak, fisik, mental bahkan kemampuan yang berbeda. Sehingga disini pelatih berperan penting dalam memberikan metode latihan untuk mencapai prestasi tiap-tiap individu.

5) Prinsip Selang Istirahat (*Interval*)

Prinsip interval sangat penting dalam latihan yang bertujuan untuk pemulihan fisik dan mental atlet dalam menjalankan latihan. Kegunaan interval ini untuk: (a) menghindari cedera; (b) memberikan kesempatan organisme atlet untuk beradaptasi terhadap beban latihan; (c) pemulihan tenaga kembali bagi atlet dalam proses latihan.

6) Prinsip Perkembangan Menyeluruh (*Multilatera*)

Prinsip latihan dasar yang mana seorang atlet harus mengalami perkembangan yang menyeluruh dalam unsur kemampuan fisik tiap atlet.

7) Prinsip Kekhususan (*Spesialisasi*)

Pada prinsip ini atlet diarahkan pada cabang olahraga yang paling digemari. Atlet disini juga diharapkan memiliki kemampuan dan keterampilan yang sesuai dalam cabang olahraga yang menjadi pilihannya.

2.5.3 Rencana Pelatihan

a) Progran Latihan Tahunan

Pada waktu menyusun program latihan selama satu tahun, setiap pelatih harus tetap mempertimbangkan prinsip dasar ketiga yang secara umum membagi waktu latihan satu tahun dalam tiga periode yaitu:

1) Periode Persiapan

Periode persiapan merupakan bagian yang paling penting dari program latihan selam setahun. Seluruh regu berusaha memperoleh kekuatan mental dan fisik yang perlu untuk menghadapi tahap berikutnya sehingga atlet dapat bermain dengan efektivitas yang maksimal dan dapat mempertahankan timnya.

Setiap pemain secara individu harus melatih kondisi fisiknya dan juga teknik dasar dalam bola voli. Pada masa ini, dicoba sistem-sistem situasi taktik yang baru, sedangkan situasi-situasi yang sudah diketahui harus diperbaiki. Pemain yang tergolong spesialis harus dilatih dengan baik. Termasuk golongan ini adalah:

- (1) Setter (pengumpan)
- (2) Penyerang
- (3) All round (pemain serba bisa)

Seorang pelatih merencanakan program kerja yang ekstensif, sedemikian sehingga beban kerja paling berat pada permulaan periode, kemudian makin menurun sedikit demi sedikit. Model program latihan selama periode persiapan antara lain:

- (1) Latihan 16 hari
 - (2) 2½ jam sehari
 - (3) 40 jam sebulan
- 2) Periode Kompetisi

Periode kompetisi berlangsung selama kurang lebih 5 bulan. Latihan selama periode ini mempunyai dua tujuan, yaitu:

- (1) Menyempurnakan kemampuan teknik, taktik, dan fisik para pemain.
- (2) Memelihara dan mempertahankan hasil yang telah dicapai selama periode persiapan.

Latihan selama periode kompetisi harus dilakukan dengan mempertimbangkan dalam pikiran "pertandingan yang berikut". Konsekuensinya adalah penyusunan latihan dalam periode ini harus disusun dengan mempertimbangkan tim mana yang akan menjadi pihak oposisi, sehingga tim sendiri dapat bermain dengan efisien. Latihan dalam periode kompetisi harus dijaga seketat mungkin, jangan sampai ada interupsi.

- 3) Periode Transisi

Periode transisi ini, kondisi atlet harus relaks setelah mengikuti kompetisi-kompetisi yang menegangkan. Sekarang, pemain harus memulihkan tenaga lagi untuk menghadapi pertandingan yang akan datang. Selama periode transisi atlet dapat mempertahankan kondisi fitnesnya, sehingga atlet tetap berlatih bola voli dengan porsi ringan. Bahkan pemain juga perlu melepaskan diri sama sekali dari

bermain bola voli selama kurang lebih tiga minggu, supaya atlet dapat relaks dan melupakan segala bentuk dan persoalan pertandingan.

b) Program Latihan Mingguan

Secara teoritis latihan yang efektif untuk meningkatkan prestasi, minimal 3 kali dalam seminggu. Dalam menyusun program latihan mingguan ini dibuat berselang-seling, sehingga hari-hari untuk beristirahat (interval) untuk memulihkan kesegaran fisik agar pada hari latihan berikutnya benar-benar dalam keadaan segar.

Menurut Bompa sebagaimana dikutip oleh M.Yunus (1992:183). Latihan yang lebih intensif dapat berlangsung 6 sesi perminggu dan bahkan dapat berlangsung 11 sesi per minggu jika berada dalam pemusatan latihan, dimana kondisi kesehatan, istirahat dan gizi atlet dapat terkontrol dengan baik di bawah pengawasan pelatih dan dokter.

c) Program Latihan Harian

Istilah yang paling tepat untuk program latihan harian adalah sesi latihan yang tersusun sebagai berikut :

- 1) Pembukaan (Pengantar) 5 menit.
- 2) Pemanasan (*Warming up*) 20-30 menit.
- 3) Bagian utama (inti) 90 menit.
- 4) Bagian akhir (*cooling down*) 15 menit.

2.5.4 Penyusunan Program Latihan

Menurut Sukadiyanto yang dikutip oleh Mylsidayu dan Kurniawan (2015:73) penyusunan program latihan adalah proses merencanakan dan menyusun materi, beban, sasaran, dan metode latihan pada setiap tahapan yang akan dilakukan oleh setiap atlet. Ada beberapa hal yang perlu dilakukan dan

dipertimbangkan dalam menyusun program latihan agar sasaran latihan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Berikut ini langkah-langkah yang dapat membantu kelancaran latihan antara lain:

1. Waktu Pelaksanaan Pertandingan

Waktu pertandingan yang harus diketahui secara pasti lebih dulu oleh pelatih sebelum menyusun program latihan secara keseluruhan. Dalam satu tahun ada beberapa pertandingan yang akan diikuti dan target yang ingin dicapai. Sebab waktu pertandingan merupakan kunci dan puncaknya dari seluruh program latihan yang disusun. Untuk itu dalam menyusun program latihan harapannya sesuai dengan jumlah kompetisi atau pertandingan yang akan diikuti atlet.

2. Diagnosis Kemampuan Awal (Pre Tes)

Sebelum menyusun program latihan pelatih harus mengetahui lebih dulu keadaan setiap atlet yang dilatih. Untuk itu dilakukan tes diagnosis kemampuan awal, yaitu dengan cara melakukan tingkat kemampuan yang dimiliki oleh atlet, sehingga dalam menentukan beban latihan akan tepat sesuai dengan keadaannya.

3. Penyusunan Program Latihan

Program latihan yang baik seharusnya berisikan materi tentang teori, praktik, metode, dan sasaran latihan yang dirinci pada setiap tahap periodisasi. Satuan unit latihan berisikan materi latihan yang lengkap untuk satu kali pertemuan dalam latihan.

Tujuan dari penyusunan materi program latihan adalah untuk meningkatkan kualitas keterampilan, kebugaran otot, dan kebugaran energi atlet. Hal ini dilakukan jika program latihan yang disusun memiliki jangka waktu yang lebih

dari 6 bulan. Namun, jika waktunya kurang dari 3 bulan, maka materi program latihan lebih diprioritaskan pada unsur-unsur yang masih kurang sesuai yang ada pada atlet.

4. Penentuan Sasaran dan Beban Latihan

Penentuan sasaran berkaitan erat dengan waktu pertandingan sehingga dalam menyusun program latihan selalu melangkah ke belakang dari waktu ketika akan diadakannya pertandingan sampai dengan waktu akan dimulai latihan.

5. Pelaksanaan dan Pemantauan Proses Latihan

Latihan dilakukan berdasarkan pada pedoman yang telah disusun, namun tidak berarti tidak dapat diubah dan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan latihan, namun sasaran latihan harus tetap sesuai dengan periodisasi yang direncanakan. Selama proses latihan diperlukan pemantauan agar proses latihan sesuai dengan sasaran yang telah ditetapkan. Tujuan pemantauan adalah mengawasi dan mengevaluasi program latihan agar tidak menyimpang dari tujuan latihan.

6. Umpan Balik (*Feedback*)

Selama proses latihan seringkali terjadi penyimpangan, baik berupa teknik, materi, metode, dan sasaran latihan. Untuk itu, melalui pemantauan pelatih dapat segera diketahui, sehingga diperlukan umpan balik dan koreksi agar pedoman latihannya dapat segera dibetulkan.

7. Penyusunan Kembali Materi Program dan Sasaran

Penyusunan kembali materi program dan sasaran dilakukan jika program latihan tidak menarik lagi dan tidak menantang keingintahuan atlet. Oleh karena itu, apabila dalam proses pemantauan benar-benar terjadi penyimpangan yang

diperkirakan dapat mengakibatkan tujuan latihan tidak tercapai, maka dengan segera diadakan peninjauan kembali terhadap program latihan dan proses latihan yang sudah berjalan.

2.6 Pelatih

Pelatih adalah seseorang yang memiliki kemampuan profesional untuk membantu mengungkapkan potensi atlet menjadi kemampuan yang nyata secara optimal dalam waktu relatif singkat menurut Sukardiyanto, sedangkan Tite Julianti, dkk, menyatakan pelatih adalah seorang manusia yang memiliki pekerjaan sebagai perangsang (simulator) untuk mengoptimalkan kemampuan aktivitas gerak atlet yang dikembangkan dan ditingkatkan melalui berbagai metode latihan yang disesuaikan dengan kondisi internal dan eksternal individu pelakunya (Mylsidayu dan Kurniawan, 2015:10).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan pelatih adalah seorang yang sangat berperan penting untuk meningkatkan kualitas atlet dengan memiliki pengetahuan yang luas dalam meningkatkan latihan berdasarkan prinsip-prinsip mengenai cabang olahraga yang sesuai.

2.7.1 Kriteria Pelatih

Menurut Ecky Tamtalahitu dikutip oleh Hasibuan, dkk (2009:10) bahwasannya untuk menjadi pelatih yang sukses harus mempunyai beberapa kemampuan, di antaranya adalah: (1) pekerja keras; (2) antusias yang tinggi; (3) jujur; (4) disiplin; (5) menghargai waktu; (6) pantang mundur; (7) berpenampilan baik; (8) menepati janji; (9) melakukan sesuai dengan kata-katanya; (10) tahan dikritik; (11) dapat bekerja sama dengan orang lain; (12) mempunyai bekal ilmu pengetahuan dibidangnya; (13) mempunyai *skill*; (14) simpatik; (15) mempunyai personal *approach* yang baik; (16) berpikir positif; (17) bersikap apa adanya tidak

berpura-pura; (18) tidak membedakan; dan (19) bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sedangkan menurut Mc Kinney dikutip oleh Hasibuan, dkk (2009:10) apabila seseorang menginginkan dirinya menjadi seorang pelatih yang baik, maka pelatih itu harus mempunyai kemampuan sebagai berikut: (1) mempunyai kemampuan untuk membantu atlet dalam mengaktualisasikan potensinya; (2) bila membentuk tim akan didasarkan pada keterampilan individu yang telah diajarkan; (3) mempunyai pengetahuan dan keterampilan teknis yang seimbang; (4) mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan tingkat intelektual dengan keterampilan neuromuskuler atletnya; (5) mampu menerapkan prinsip-prinsip ilmiah dalam membentuk kondisi atlet; (6) lebih meningkatkan pada unsur pendidikan secara utuh, baru kemudian pada unsur pelatihan; (7) membenci kekalahan, akan tetapi tidak mencari kemenangan dengan berbagai cara yang tidak etis; (8) mempunyai kemampuan untuk mengendalikan dirinya; (9) mempunyai kemampuan untuk mengevaluasi peningkatan terhadap partisipasi atletnya; (10) mempunyai kemampuan untuk selalu dihormati oleh atletnya maupun teman-temannya; (11) mempunyai dedikasi yang tinggi terhadap profesinya.

2.7.2 Kompetensi Pelatih

Berdasarkan hasil rumusan seminar tentang kompetensi pelatih (Kantor Menpora), setidaknya-tidaknya pelatih harus memiliki 11 kompetensi, di antaranya adalah: (1) mampu merencanakan, menyusun, melaksanakan dan mengevaluasi program latihan; (2) mampu menggunakan sarana dan prasarana olahraga baik dalam latihan maupun dalam pertandingan; (3) menguasai secara baik peraturan permainan dan perlombaan/pertandingan; (4) mampu merencanakan dan

melaksanakan tes dan pengukuran, selanjutnya dapat menindak lanjuti hasil tes dan pengukuran tersebut guna menyusun dan menyempurnakan program latihan; (5) mampu melaksanakan pemanduan bakat khususnya dalam cabang olahraga yang ditekuni; (6) mampu mencegah terjadinya cedera pada atlet serta juga mampu mendeteksi/mendiagnosa gejala-gejala cedera yang selanjutnya merujuk hal tersebut untuk memperoleh pengobatan atau perawatan yang tepat; (7) mampu menerapkan IPTEK dalam setiap pelaksanaan kegiatan kepelatihan; (8) mampu menjalin kerjasama dengan profesi yang terkait, seperti dokter olahraga, ahli gizi, psikolog, ahli fisiologi olahraga, ahli biomekanika olahraga dan yang lainnya; (9) mampu mengaktualisasikan dirinya sebagai pemimpin, pendidik, manajer administrator, motivator dan lain sebagainya; (10) mampu meningkatkan dan mengembangkan kemampuan individu, baik fisik maupun psikis termasuk penguasaan bahasa Inggris; dan (11) mampu mengaktualisasikan kaidah-kaidah etika dalam kegiatan pelatihan olahraga.

Namun pada kenyataannya hal tersebut tidak cukup, tentunya pelatih harus selalu meningkatkan kemampuannya dengan jalan mengikuti penataran-penataran yang tentunya yang terkait dengan persyaratan untuk menjadi pelatih. Dalam hal ini adalah dalam upaya untuk mendapatkan sertifikat yang harus dipunyai sebagai persyarat untuk menjadi pelatih. Tentunya sertifikat yang didapatkan sifatnya sangat berjenjang. Ada sertifikat yang hanya khusus untuk melatih atlet di level junior, di sisi lain untuk dapat melatih atlet senior juga akan dibutuhkan sertifikat untuk menangani atlet senior (Hasibuan, dkk, 2009:11-12).

2.7 Atlet

Kata atlet berasal dari bahasa Yunani "athlos" yang berarti kontes, artinya orang yang ikut serta dalam suatu kompetisi olahraga. Atlet disebut juga dengan

orang pertama yang mengikuti perlombaan atau kompetisi. Jadi, seseorang yang belum pernah mengikuti pertandingan olahraga (antar sekolah, klub, perkumpulan, daerah, kecamatan, maupun tingkat nasional) belum disebut atlet meskipun orang tersebut sudah menekuni olahraga yang ditekuninya dalam waktu yang lama.

Menurut Sukadiyanto dan Tite Juliantine sebagaimana dikutip oleh Mylsidayu dan Kurniawan (2015:14) atlet adalah seseorang yang menggeluti dan aktif melakukan latihan sesuai dengan instruksi pelatih untuk meraih prestasi pada cabang olahraga yang ditekuni. Agar atlet dapat meraih prestasi yang maksimal, maka pelatih harus mampu membuat perencanaan dan menyusun sebuah program kegiatan latihan yang efektif agar komponen-komponen fisik, teknik, taktik, dan mental dapat berkembang dengan maksimal.

2.8 Pendanaan

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2007 tentang Pendanaan Keolahragaan (146-147) menyatakan olahraga adalah bagian dari proses dan pencapaian tujuan pembangunan nasional sehingga keberadaan dan peranan olahraga dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara harus ditempatkan pada kedudukan yang jelas dalam sistem hukum nasional berdasarkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Permasalahan keolahragaan nasional semakin kompleks dan berkaitan dengan antara lain ekonomi dan tuntutan perubahan global, sehingga sudah saatnya Indonesia memperhatikan semua aspek yang terkait pada kemampuan anggaran untuk mendukung penyelenggaraan keolahragaan nasional untuk mencapai prestasi yang mampu bersaing pada masa kini dan masa yang akan datang. Atas dasar inilah perlu diatur dalam Peraturan Pemerintah tentang

Pendanaan Keolahragaan sebagai landasan yuridis bagi penyelenggaraan keolahragaan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Di dalam Peraturan Pemerintah ini diatur prinsip-prinsip pendanaan seperti prinsip kecukupan dan prinsip berkelanjutan sumber dan alokasi pendanaan, lingkup kegiatan pendanaan, serta pertanggung jawaban pendanaan penyelenggaraan keolahragaan.

Keterbatasan sumber pendanaan atau anggaran adalah permasalahan khusus dalam penyelenggaraan keolahragaan. Hal ini makin dirasakan dengan perkembangan olahraga modern yang menuntut pengelolaan, pembinaan, dan pengembangan keolahragaan yang perlu didukung oleh anggaran yang memadai. Untuk itu perlu pengaturan tentang pengelolaan dan pertanggung jawaban pendanaan keolahragaan di dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD).

Selain itu, sumber daya dan dana dari masyarakat dan dunia usaha perlu dioptimalkan, yaitu melalui peran serta masyarakat dalam pengadaan dana, pengadaan atau pemeliharaan sarana dan prasarana, dan dalam industri olahraga.

Guna mendukung pendanaan keolahragaan, Peraturan Pemerintah ini mengamanatkan bahwa Pemerintah dapat membentuk badan usaha milik negara yang berkaitan dengan kegiatan keolahragaan sesuai dengan ketentuan Peraturan Perundang-undangan. Kemauan politik dalam Peraturan Pemerintah mengenai hal tersebut merupakan dorongan bagi usaha kemandirian dalam pendanaan keolahragaan sehingga dapat mengurangi beban Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dan /atau Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Bahkan, penyelenggaraan keolahragaan yang

dilaksanakan oleh pemerintah dan pemerintah daerah dapat meningkatkan pendapatan negara atau pendapatan asli daerah.

Dengan demikian diharapkan upaya meningkatkan prestasi olahraga dapat mengangkat harkat dan martabat bangsa dalam tingkat nasional dan internasional sesuai dengan tujuan dan sasaran pembangunan nasional yang berkelanjutan.

2.9 Sarana dan prasarana

Undang-undang Nomor 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolaharagaan Nasional tertulis bahwa Prasarana olahraga adalah tempat atau ruang termasuk lingkungan yang digunakan untuk kegiatan olahraga atau penyelenggaraan keolaharagaan. Sarana olahraga adalah peralatan dan perlengkapan yang digunakan untuk kegiatan olahraga. Berikut ini saranan dan prasarana dalam cabang olahraga bola voli:

1) Ukuran Lapangan Bola Voli

Menurut Nuril Ahmadi (2007:16-17) lapangan permainan bola voli berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang 18 meter dan lebar 9 meter. Lapangan dikelilingi oleh daerah bebas selebar 3 meter dengan suatu penghalang setinggi 7 meter dari permukaan lapangan permainan. Dalam kompetisi internasional yang resmi, daerah bebas itu harus berukuran minimal 5 meter dari garis samping dan 8 meter dari garis akhir. Penghalangan ruang bebas harus berukuran minimal setinggi 12,50 meter dari permukaan lapangan permainan.

Garis batas lapangan itu dua garis samping dan dua garis akhir menandai batas-batas lapangan permainan. Baik garis samping maupun garis akhir termasuk ke dalam ukuran lapangan permainan. Sedangkan garis tengah (poros)

membagi lapangan permainan menjadi dua petak lapangan yang masing-masing berukuran 9x9 meter. Garis ini terentang di bawah net dari garis samping ke garis samping lainnya. Semua garis lapangan lebarnya 5 cm, harus berwarna terang, dan berada warna dari warna lantai dan garis lainnya.

2) Ukuran Net

- a. Lebar net 1 meter dan panjangnya 9,50 meter dipasang secara vertikal di atas garis tengah (poros) lapangan.
- b. Mata jala dari net berukuran 10 cm persegi dan berwarna hitam.
- c. Pada tepian atas net diberi pita horizontal selebar 5 cm. pita tersebut terbuat dari kanvas putih yang dilipat dua dan dijahitkan sepanjang tepian atas net.
- d. Di dalam pita tersebut terdapat seulas tali baja yang kuat untuk mengikatkan dan menegangkan bagian atas net ke tiang.
- e. Di tepi bawah net (tanpa pita horizontal) terdapat seutas tali. Tali tersebut dimasukkan ke mata-mata jala untuk mengikatkan dan menegangkan bagian bawah net ke tiang.
- f. Pita samping
Dua buah pita putih dengan lebar 5 cm dan panjang 1 meter dipasang pada setiap sisi net. Pita tersebut tegak lurus pada titik potong garis samping dengan garis tengah. Kedua pita samping itu dianggap sebagai bagian dari net.
- g. Antena
Antena adalah tongkat yang lentur dengan panjang 1,80 meter dan diameter 10 mm. Antena terbuat dari fiber atau bahan sejenisnya yang dipasang pada sisi luar setiap pita samping tepat pada perpotongan garis samping dan garis tengah. Kegunaan antena sebagai batas-batas samping ruang lintasan bola,

dengan ukuran tinggi antenna 80 gm dan terdapat garis-garis yang warnanya merah dan putih sepanjang 10 cm.

h. Tinggi net untuk putra adalah 2,43 meter sedangkan yang putri 2,24 meter.

3) Bola

Bola terbuat dari kulit lunak dan lentur, atau bahan kulit sintetis dan sejenisnya. Beberapa ketentuan mengenai karakteristik/standar ketentuan bola antara lain: (1) warna untuk bola yaitu seragam dan terang, (2) keliling 165-167 cm, (3) berat bola 200-280 gram, dan (4) tekanan udara 0,30-0,325 kg/cm² atau 294,3-318,82mbar.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diperoleh simpulan sebagai berikut :

1. Manajemen pembinaan klub bola voli di Kabupaten Purworejo untuk klub Bener dan Bolodewo masih kurang maksimal, sedangkan untuk klub Patriot dan Bintang Timur lebih maksimal.
2. Sistem pembinaan atlet klub bola voli di Kabupaten Purworejo sudah melaksanakan sistem pembinaan dengan mengacu pada sistem pembinaan pemassalan, pembinaan pembibitan, dan pembinaan prestasi, tetapi masih kurang baik karena pembibitan atletnya belum menggunakan metode ilmiah.
3. Klub bola voli di Kabupaten Purworejo sudah mempunyai program latihan yang jelas dalam pelaksanaan pembinaanya,
4. Organisasi klub bola voli di Kabupaten Purworejo berjalan baik, organisasi dibentuk melalui musyawarah dan organisasi klub dibentuk melalui penunjukan oleh anggota. Untuk struktur organisasi klub bola voli di Kabupaten Purworejo masih kurang lengkap.
5. Pelatih klub bola voli di Kabupaten Purworejo sudah mempunyai pengalaman dan kemampuan yang baik, mereka sudah mempunyai lisensi atau sertifikat daerah.
6. Sarana dan prasarana klub bola voli di Kabupaten Purworejo sudah cukup lengkap untuk menunjang proses pembinaan, tetapi masih kurang pada alat fitnes dan juga masih kurang dalam jumlah bola. Sarana transportasi juga masih belum menggunakan mobil klub tetapi masih sewa.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, adapun beberapa saran yang disampaikan penulis yaitu :

1. Secara umum untuk pengurus klub, pembibitan atlet diharapkan bisa dilakukan dengan seleksi ilmiah, kemudian melakukan perbaikan dalam struktur organisasi mengenai tugas-tugasnya dan melakukan kerjasama dengan pihak lain untuk menambah pendanaan klub, sehingga penambahan sarpras dapat terpenuhi.
2. Untuk atlet diharapkan bisa selalu meningkatkan kemampuan dan ketrampilan gerak dalam bola voli serta disiplin dalam latihan.
3. Diharapkan untuk kepengurusan organisasi klub bola voli di Kabupaten Purworejo mengupayakan sumber daya manusia yang berkualitas, karena masih ada yang merangkap jabatan.
4. Untuk pelatih, program latihan yang disusun adalah sebagai acuan dalam pelaksanaannya, agar dapat terkontrol dan terkendali dengan baik. Jadi peran penting dari adanya pelaksanaan program latihan sebaiknya lebih diperhatikan demi kemajuan atlet dan disajikan lebih variatif.
5. Untuk klub bola voli di Kabupaten Purworejo disarankan supaya menjalin kerjasama dengan sponsor agar segala kebutuhan yang diperlukan dapat terpenuhi, baik kebutuhan sarana dan prasarana maupun kebutuhan lainnya.
6. Sarana tempat latihan, khususnya gedung olahraga untuk ditambahkan. Agar tidak hanya di dua tempat itu saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suarsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Diram. 2004. *Manajemen Pembinaan Prestasi Klub Bola Voli Bravo Banjarnegara*: Skripsi.
- Djoko Pekik Irianto. 2002. *Dasar Kepeleatihan*. Yogyakarta: FIK UNY.
- Gulo, W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Depdikbud.
- Arikunto, Suarsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadi, Rubianto. 2003. *Ilmu Kepeleatihan Dasar*. Semarang: PKLO UNNES.
- Harsuki. 2012. *Pengantar Manajemen Olahraga*. Jakarta: Rajawali Pers
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pembinaan
- Moleong, Lexy. J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lutan, Rusli. 2000. *Manajemen Penjaskes*. Semarang: Jurusan Pendidikan Kepeleatihan Olahraga Fakultas Ilmu Keolaragaan UNNES.
- Soekardi. 2009. *Manajemen Olahraga*. Fakultas Ilmu Keolaragaan Universitas Negeri Semarang.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Aribinuko, Tjiptoadidjojo. (2007). *Pemanduan dan Pembinaan Bakat Usia Dini*. Jakarta.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Widiono. 2001. *Permainan Prstasi Olahraga*. Semarang: Skripsi
- Wahyudi, Agung. 2017. *Permainan Bola Voli*. Bandung Barat: Lensa Pustaka Indonesia.
- Universitas Negeri Semarang. 2014. *Pedoman Penyusunan Skripsi*. Semarang. Fakultas Ilmu Keolahragaan.
- fifudin, dkk. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka.
- Amadi, Nuril. 2007. *Panduan Olahraga Bola Voli*. Surakarta: Era Pustaka.
- Hasibuan Malayu S. P. 2004. *Manajemen Dasar*. Jakarta. Bumi Aksara.

- Almanshur, F., & Ghony, D. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz media.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. BIBLIOGRAPHY
- Kumbara, C. (2016). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SIDIKNAS & Peraturan Pemerintah RI Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan serta Wajib Belajar*. Bandung: Citra Umbara.
- Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006 Standar Isi
- Madyo, E. (2003). *Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Unggul Berbasis Nilai (Studi Multikasus di SMA Negeri 1, SMA Regina Pacis, dan SMA Al Islam Negeri 01 Surakarta)*. Sukoharjo: Univet Bantara Press.
- Moleong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sit, C. H., McKenzie, T. L., Lian, J. M., & McManus, A. (2008). Activity Levels During Physical Education and Recess in Two Special Schools for Children With Mild Intellectual Disabilities. *Activity Levels During Physical Education and Recess*, 25, 247-259.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Rumini. (2015). *Manajemen Pembinaan Cabang Olahraga Atletik Di Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar (PPLP) Provinsi Jawa Tengah*. *Journal of Physical Education, Health and Sport*, 2 (1), 20-27.
- Setiawan, I. (2015). *Survei Pembinaan Atlet Tarung Derajat Di Satuan Latihan se-Kota Semarang*. *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreations*, 4 (11), 89-93.
- Aji, T. (2013). *Pola Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Sepak Takraw di Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar (PPLP) Jawa Tengah*. *Journal of Sport Scient and coaching*, 3 (1), 50-61.
- Sulistiyono, M. (2014). *Analisis Pembinaan Cabang Olahraga Bola Voli Pada Klub Tri Darma di Kabupaten Tuban*. *Journal of Sport Scient*, 6 (2), 484-488.
- Faisol, A. (2016). *Pembinaan Prestasi di Klub Bola Voli Bima Loka kabupaten Jember*. *Journal of Sport scient*, 71-77.
- Mulyadi, R. (2015). *Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Tenis Lapangan di Kabupaten Sleman*. *Journal of Sport Scient*, 4 (1) 62-69.
- Subekti, A. (2014). *Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Kelas Olahraga di SMA N 3 Purwokerto*. *Journal of Physical Education, Health and sport*, 3 (6), 93-100.

Widiowati, A. (2015). *Modal Sosial Budaya dan Kondisi Lingkungan Sehat Dalam Pembinaan Prestasi Olahraga Pelajar*. *Journal of Public Health*, 10 (2), 218-226.